DOA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan iOleh:

FANI ERISMUNANDAR
NIM. 170303097
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2022 M/1443 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fani Erismunandar
NIM : 170303097
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Juli 2022
Yang menyatakan,

Fani Erismunandar
NIM. 170303097

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DOA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Fani Erismunandar

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir
NIM : 170303097

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Abd. Wahid, M. Ag	Suci Fajarni, S.Sos., M.A
NIP. 197209292000031001	**NIP. 199103302018012003**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022 M
27 Zulhijah 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua	Sekretaris
Dr. Abd. Wahid, M. Ag	**Suci Fajarni, S.Sos., M.A**
NIP. 197209292000031001	**NIP. 199103302018012003**
Anggota I,	Anggota II,
Prof. Dr. Fauzi, Lc., MA	**Zulihafnani, S. TH., MA**
NIP. 197405282003121001	**NIP. 19810926200501201**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP. 197209292000031001

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S (titik di bawah)	ي	Y
ض	D (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

--------- (*fathah*) = a misalnya, حدثditulis *hadatha*

--------- (*kasrah*) = i misalnya, قيلditulis *qila*

--------- (*dammah*) = u misalnya, رويditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرةditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيدditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = a, ā (a dengan garis di atas)
(ي) (*kasrah* dan *ya*) = i, ī (i dengan garis di atas)
(و) (*dammah* dan *waw*) = u, ū (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول ,توفيق ,برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul.*

4. *Ta' Marbutah*(ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya:(تهافت الفلاسفة, دليل الاناية, مناهج الادلة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah.*

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf الtransliterasinya adalah *al*, misalnya : الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

   Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكةditulis *mala’ikah*, جزئditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراعditulis *ikhtira’*.

8. Singkatan

SWT	: Subhanahu wa ta’ala
Saw	: Sallallahu ‘alaihi wasallam
QS	: Qur’an Surat
Ra	: Radhiyallahu ‘anhu
As	: ‘Alaihi Salam
Hr	: Hadist Riwayat
Dll	: Dan lain-lain

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT. atas segala macam kenikmatan yang telah dilimpahkan kepada penulis, terutama nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga dapat menyelesaikan karya yang sangat sederhana ini. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah saw., keluarga beserta sahabat-sahabatnya, yang rela mengorbankan harta dan jiwanya sehingga agama Islam masih tercium harum hingga saat ini. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, akhirnya saya dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, saya menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang tercinta kedua orang tua saya, Muhammad Nur dan ibunda saya Edaryati yang telah melahirkan, mendididik dan senantiasa membimbing saya kepada kebaikan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan hingga saat ini. Dan terima kasih pula untuk kakak saya Nurul Fajriana sebagai salah satu sumber inspirasi dan motivasi Saya. Terima kasih juga untuk Adik tercinta Nuratul Analial Khaira dan Al-Thaful Arjuna yang telah menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, M.A, selaku Rektor UIN Ar-Raniry dan Bapak Prof. Drs. H. Gunawan M.A PHd., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Prof. Dr. H. Syahbuddin M.Ag., selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan. Bapak Prof. Dr. Saifullah S.Ag. M.Ag., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama yang telah berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tempat saya menuntut ilmu.

3. Dr. Abd. Wahid, S. Ag, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Dr. Agusni Yahya, MA., selaku Wakil Dekan I, Dr. Muhammad Zaini, S.Ag, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Syarifuddin, S.Ag, M.Hum., selaku Wakil Dekan III, yang telah banyak membantu di dalam penyelesaian studi selama mengikuti pendidikan di UIN Ar-Raniry. Serta seluruh jajaran staf Fakultas Ushuluddin yang telah banyak membantu saya.
4. Dr. Abd. Wahid, S. Ag, M.Ag., selaku Pembimbing I penyelesaian skiripsi saya. Suci Fajarni, S.Sos., MA., selaku pembimbing II penyelesaian skripsi saya. Untuk kedua pembimbing, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, motivasi dan masukan kepada saya.
5. Dosen-dosenku tercinta di UIN Ar-Raniry yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu yang sering memberikan motivasi (dorongan) kepada saya untuk segera menyelesaikan studinya dengan baik, saya ucapkan terima kasih atas semua ilmunya yang begitu berharga untuk kehidupan saya kedepannya. Tidak lupa pula kepada seluruh jajaran staf Fakultas Ushuluddin / Ilmu Alquran danTafsir yang telah banyak membantu saya. Hanya Allah-lah sebaik-baik Pembalas semua ketulusan dan keikhlasan.
6. Untuk sahabat Ushuluddin angkatan 2017, Nadiaturrahmi, Salsabila, Rizqi Mulia Abadi, Reza Fahlevi, Ikhsan Maulana, Al-Munzir, Ikhwal, Akram, Ziaul Habil, Risna, Ikhwan Fauzi, Muris dan Muhammad Syauqi, Nurul Lailatil Asra, Misbahul dan Roy Farma. Milikilah semangat dan bersungguh-sungguh dalam setiap melakukan kebaikan, karena hanya orang yang memiliki semangat dan bersungguh-sungglah yang mampu mewujudkan apa yang diimpikan. Serta untuk adik-adik angkatan 2018 sampai angkatan 2019, terimakasih atas kerjasamanya, kebersamaannya dan kebaikannya. Tetaplah bangga dengan Ushuluddin dan untuk sahabat saya yang tidak dicantumkan namanya terima kasih atas bantuan, dukungan serta doanya yang selalu menyertai saya.

Akhir kata hanya kepada Allah SWT saya memohon doa semoga pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu saya baik itu bantuan berupa materi maupun non materi, bernilai ibadah disisi Allah SWT. semoga hasil penelitian dalam skripsi ini menjadi amal jariyah bagi saya serta memberi manfaat dan menambah wawasan keilmuan kepada pembacanya.

Banda Aceh, 23 Juli 2022

Penulis,

Fani Eris munandar

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama / NIM : Fani Erismunandar/ 170303097
Judul Skripsi : Doa dalam Perspektif Al-qur'an
Tebal Skripsi : 93 Lembar
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Abd. Wahid, M. Ag
Pembimbing II : Suci Fajarni, S.Sos., MA

Manusia adalah makhluk yang memiliki Pencipta yang mana segala sesuatu kebutuhannya tidak terlepas dari Sang Pencipta dengan cara beribadah berdoa, tetapi pada zaman milenial sekarang ini apabila seorang tersebut menghadapi sebuah problema hidup sehingga menjadi depresi, hilang keseimbangan sebagai hamba yang penuh akan spiritualitas keimanan lalu mencari solusi yang irasional dengan cara berfoya-foya, mabuk-mabukan, memakai nikotin atau obat-obatan terlarang dengan dalih dapat membuat diri menjadi tenang seakan tanpa beban pikiran sehingga menjadi seorang pribadi yang rusak akan mental dan akal, pada hakikatnya mereka hanya merasa tenang untuk sementara tetapi setelahnya mereka akan terbebani kembali dengan masalah yang serupa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna doa menurut Alquran dan, apa saja keutamaan doa menurut Alquran serta untuk mengetahui cara berdoa menurut Alquran. Metode yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah kajian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang dibahas oleh peneliti.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan doa adalah ungkapan atau permohonan seorang hamba kepada Allah SWT dalam meminta apa saja yang menjadi keinginan atau kebutuhannya. Kemudian di dalam Alquran kata دعا – يدعو – دعوة disebutkan sebanyak 184 kali dalam 56 surat. Lafal doa banyak disebut di dalam Alquran dan masing-masing mempunyai makna, doa juga bisa bermakna shalat, ibadah, *istighasah* (meminta pertolongan,) dan panggilan. Adapun keutamaan berdoa menurut alquran adalah amaliah utama dan mulia di sisi Allah SWT, doa juga

merupakan penghulu ibadah dan dapat menolak qadha. Di dalam Alquran dijelaskan tentang tata cara berdoa memulai dengan pujian kepada Allah SWT, shalawat Nabi dan menutupnya dengan hal yang sedemikian juga. Berdoa dengan rasa rendah hati dengan suara yang lembut. Berdoa menggunakan Asma al-Husna.
Kata Kunci: Manusia, Doa, Alquran

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH iv
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK x

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang iMasalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Kajian Pustaka 6
F. Definisi Operasional 8
G. Metode Penelitian 10
H. Sistematika Penulisan 12

BAB II SEPUTAR DOA 14
A. Pengertian Doa 14
B. Mengapa Manusia Harus Berdoa 16
C. Dalil Anjuran Berdoa 19
D. Syarat-Syarat Berdoa 21
E. Hukum berdoa 23
F. Waktu-waktu yang Mustajab Untuk Berdoa 24
H. Orang-orang yang Mustajab Doanya 32

BAB III DOA DALAM ALQURAN 40
A. Identifikasi Ayat-ayat Tentang Doa 40
B. Makna Doa 47
C. Keutamaan Doa 54
D. Penafsiran Ulama Tentang Doa 60
C. Doa-doa para Nabi dan Rasul dalam Alquran 65

BAB IV PENUTUP 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran 78
DAFTAR PUSTAKA 79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar iBelakang iMasalah

Islam iadalah iagama iyang imengajarkan ipentingnya iberdoa. Islam ijuga isangat menganjurkan ipara iummatnyaiuntuk iberdoa. iKarena idengan iberdoa iitu imembuat manusia sebagai ihamba iakan imerasa isemakin idekat idengan iAllah iSWT..[1] iDoa ijuga imerupakan salah isatu isarana iuntuk imencurahkan isegala ikeluh ikesah idan imenjadi ikedekatan ihati dengan isang ipencipta. iDoa ijuga imerupakan isalah isatu iobat idari ikegundahan ihati iyang diakibatkan ioleh iperkara iduniawi. Iniah isalah isatu ikemuliaan iajaran iagama Islam iyang sangat ilogis iyaitu iberdoa.

Prinsip-prinsip idoa iadalah ikesadaran ihati, ikeshalehan ijiwa, ikerendahan ihati idan rasa ikhlas isepenuhnya ikepada iAllah iSWT. iRasa iberserah idiri ikita idengan iikhlas ikepada Allah adalah isarana iditerimanya idoa, idan idikuatkan ilagi idengan imemanjatkan idoa ipada waktu waktu imustajab iuntuk iberdoa, idiantaranya iadalah idi isepertiga imalam iterakhir, isaat berbuka ipuasa, iwaktu iantara iazan idan iiqamah, iserta ibeberapa iwaktu ilainnya iyang diajarkan oleh iseseorang iyang itidak ipernah iberkata ibohong, iyaitu iNabi iMuhammad isaw, idan iitu adalah ialasan ikita ibershalawat ikepada inabi ikita iMuhammad saw.[2]

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat butuh dan selalu mengharapkan segala sesuatu dengan penuh ketergantungan kepada manusia yang lainnya, dan yang terpenting adalah manusia itu adalah makhluk yang selalu butuh dan mengharapkan segala bentuk pertolongan dari Allah SWT, dalam menghadapi banyak dan beragam masalah manusia, demikian juga dengan beragam keinginan mereka. Allah SWT, yang maha pengasih lagi maha

[1] Muhammad Ali Utsman Mujahid, *1000 Doa Mustajab Bersejarah*, (Solo: PT. Aqwan mediaprofetika, 2017,) h.17

[2] Muhammad Ali Utsman Mujahid, *1000 Doa Mustajab Bersejarah*, h.17

penyayang dan maha mengetahui segala sesuatu akan semua keinginan dan masalah yang dihadapi manusia, dan Allah mengabulkan keinginan mereka itu

Bahkan tanpa manusia memintanya terlebih dahulu Allah SWT, telah menyiapkan segala sarana dan prasarana kebutuhan hidup manusia secara nyaman sebelum mereka diciptakan-Nya. Bukankah bumi dan langit, air, udara, siang dan malam dan masih banyak yang lainnya yang telah Allah SWT ciptakan sebelumnya dan hanya untuk memenuhi segala kebutuhan manusia

Sekarang ini, terdapat banyak pembahasan tentang ibegaragam ipemahaman imengenai idoa, iada ipemahaman ibahwa idoa iitu iadalah isuatu ibentuk ipemohonan imanusia ikepada iAllah iSWT., idengan imenengadah idan imengangkat ikedua itangannya ikearah ilangit iseraya imeminta iapa iyang imanusia idinginkan ibaik iberupa ipermohonan iataupun ipertolongan idalam ihidup inya, iada ijuga iyang imemahami ibahwa idoa iadalah isuatu ibentuk ipermohonan imanusia ikepada iAllah iSWT., iyang imaha ikaya idan imaha ipemberi irezeki idengan ijalan imelaksanakan ishalat idan iibadah-ibadah ilainnya, iintinya iadalah ibahwa idoa iitu iadalah ibentuk ipermohonan iseorang imanusia ikepada iAllah iSWT., ibaik iitu idilakukan isetelah ishalat iataupun idilakukan isebelum ishalat i

Sebagai iumat Islam iyang imengaku iberiman idan imemahami iakan ihakikatnya isebagai ihamba iAllah iSWT., iyang ilemah idan isangat ibergantung iakan ikasih idan isayang idari iAllah iSWT., imaka idoa imenjadi isuatu isolusi iuntuk imemenuhi isegala iyang imenjadi ikebutuhan imanusia ibaik isecara ilahir idan ibatin. Sebenarnya manusia yang beriman mengakui ibahwa iberdoa iatau imemohon ipertolongan ihanya ikepada iAllah iSWT., isetidaknya idalam isatu ihari isemalam iada i17 ikali ikita imengakui ihal itersebut, ihal iini isebagaimana ifirman-Nya idalam isurah iAl- Fatihah iyang ikita ibaca isetiap ishalat i*"Sesungguhnya ihanya ikepada iMu ilah ikami iberibadah, idan ihanya ikepada iMu*

*ilah ikami imeminta ipertolongan" i*sehingga imenjadi inaif iapabila ipengakuan itersebut ihanya isebatas ipengakuan idimulut isaja, iseolah-olah itidak isadaridiri ibahwa ikita itelah imengakuinya i

iAllah telah menjelaskan dalam Alquran, bahwa manusiaiyang itidak imau iberdoa ikepada-Nya imaka imanusia tersebutidianggap isebagai ihamba iyang isombong/*takabbur*. iDianggap isombong ikarena imereka imengetahui ibahwa iAllah iSWT., iadahal ituhan iyang iMaha iEsa idan iMaha iKaya ilagi iMaha iMemiliki isegalanya, itetapi imanusia iitu itidak imau imeninta idan iberdoa ikepada iAllah iSWT., imaka iorang iseperti iinilah iyang idisebut isebagai iorang isombong, ipadahal isombong itersebut iadalah iakhlak iyang itidak iterpuji, iseperti ifirman-Nya idalam iAlquran isurah iAl-mumin iayat i60

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

> "Dan iTuhanmu iberfirman: i"Berdoalah ikepada-Ku, iniscaya iakan iKuperkenankan ibagimu. iSesungguhnya iorang-orang iyang imenyombongkan idiri idari imenyembah-Ku iakan imasuk ineraka iJahannam idalam ikeadaan ihina idina"

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah sangat membenci pada orang-orang yang tidak mau berdoa kepada-Nya, akan tetapi terjadi kejadian yang berbeda dengan apa yang telah dijelaskan dalam ayat diatas seperti yang terjadi pada zaman milenial sekarang ini apabila seorang tersebut menghadapi sebuah problema hidup, baik itu berupa masalah dalam keluarga, keuangan, pekerjaan maupun dalam kehidupan bersosial sehingga menjadi depresi, hilang keseimbangan sebagai hamba yang penuh akan spiritualitas keimanan lalu mencari solusi yang irasional dengan cara berfoya-foya, mabuk-mabukan, memakai nikotin atau obat-obatan terlarang dengan dalih dapat membuat diri menjadi tenang seakan tanpa beban pikiran sehingga

menjadi seorang pribadi yang rusak akan mental dan akal, yang tanpa disadari bahwa hal yang mereka lakukan hanyalah semakin menjauhkan diri mereka dengan Allah SWT, yang pada hakikatnya mereka hanya merasa tenang untuk sementara tetapi setelahnya mereka akan terbebani kembali dengan masalah yang serupa pula, karena mereka hanya mencari ketenagan sementara tapi bukan mencari jalan keluar dari masalah mereka tersebut yang dapat membuat mereka tenang dan tidak terbebani dengan masalah yang menimpa mereka.

Banyak dari orang-orang ketika mereka terlibat dalam suatu masalah mereka menyelesaikan masalah dengan cara yang salah. Seperti melibatkan diri dalam narkotika. Sumber yang telah peneliti temukan berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2019, terdapat 3,6 juta penyalahgunaan narkoba di Indonesia, jumlah tersebut meningkat 0,3% dari tahun sebelumnya, penyalahgunaan narkoba pada umumnya dipicu dari berbagai faktor, mulai dari sekedar coba-coba hingga pengalaman emosional yang sulit ditangani seperti: depresi, stress, kesepian dan lain sebagainya, mengalihkan depresi dan stress dengan narkoba bukanlah solusi[3]. Sama halnya seperti sebuah survei yang dilakukan oleh Lembaga Nirlaba Drinkaware menunjukkan sebagian besar orang dewasa mengaku menegak minuman keras untuk membantu mereka mengatasi tekanan atau stress. Dalam penelitiannya dua pertiga dari mereka yang berusia 30 sampai 45 tahun memilih meminum alkohol untuk melepas lelah, seperlima dari pria satu dari enam Wanita mengatakan mereka minum setiap hari atau beberapa hari dalam sepekan. Dalam penelitian ini, Drikaware mengambil sampel sebanyak 2000 orang, sebanyak 60% dari responden itu mengaku tekanan atau stress yang mereka alami dipicu masalah pekerjaan dan rasa kekhawatiran akan masalah kondisi keuangan mereka, dan

[3] BNN Othor . *"narkoba memperparah depresi* " (Yogyakarta: BNN, 2021) Diakses pada tanggal 26 Maret 2022. https://bantulkab.bnn.go.id/narkoba-memperparah-depresi/

adapun sebagian kecil stress yang dialami dipicu oleh masalah keluarga[4]

Padahal dalam Alquran jauh sebelumnya Allah telah memberikan solusi antara lain dengan cara berdoa dan meminta jalan keluar pada Allah SWT atas segala masalah yang menimpa manusia. Menyikapi fenomena tersebut, maka sangan pantas pagi peneliti untuk meneliti masalah ini agar manusia modern menyadari betapa pentingnya aspek spiritualitas dalam kehidupan untuk memenuhi kebutuhunnya yang salah satu wujudnya memandang pentingnya doa

Oleh karena itu, dari latar belakang masalah di atas maka peneliti akan meneliti tentang Konsep Doa Dalam Alquran, dengan penelitian ini akan menguraikan tentang bagaimana Konsep Doa Dalam Alquran sesuai dengan kajian tafsir tematik

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok pembahasan masalahnya adalah "Bagaimana wujud doa dalam Alquran". Pokok masalah tersebut dirinci dalam beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna doa menurut Alquran?
2. Apa keutamaan doa menurut Alquran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna doa menurut Alquran
2. Untuk mengetahui keutamaan doa menurut Alquran

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan irumusan imasalah idiatas, imaka iterdapat ipula ibeberapa itujuan iserta imamfaat idari ipenulisan iproposal ipenelitian iini, idiantaranya:

---

[4] Tempo.co *"Saat Stres, dua Dari Tiga orang Pilih Mabuk"* (Indonesia: Tempo.co, 2021),. Diakses pada tanggal 10 April 2022. https://uc.xyz/1

1. Menambah iilmu ipengetahuan itentang makna idoa idan imembuka iwawansan ibagi ipara ipembaca itentang ibetapa ipentingnya idoa iuntuk imelepaskan idiri idari imasalah isehari-hari
2. Memberikan ipenjelasan keutamaan doa menurut Alquran idalam Islam

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang Doa sering dijadikan bahan penelitian oleh berbagai kalangan mahasiswa dari jurusan keagamaan, melihat dari beberapa jurnal peneitian terdahulu yang memang memiliki beberapa kesamaan, tetapi hanya membahas sebatas tentang Doa dalam ruanglingkup kecil seperti Doa dalam surah tertentu atau menurut penafsir tertentu.iPenelitian itersebut iantara ilain iadalah:

1. Seperti iskripsi iyang iditulis ioleh iNovriansyah, iyang iberjudul i*"Hakikat iDoa iDalam iAlquran i(Kajian iSurat ial-iAnbiya')"*.iNovriansyah idalam iskripsinya imembahas imengenai ibagaimana ihakikat idoa idalam iAlquran pada surah al-Anbiya, imenurutnya iDoa ipada ihakikatnya iadalah ipenuntun ikita iuntuk imengubah idiri ikita ikearah iyang ilebih ibaik idan idia ijuga imembahas ibagaimana icara imengaplikasikannya idalam ikehidupan isehari-hari imeurut ikajian idalam isurat ial-Ambiya', i[5]
2. Selanjutnya iskripsi iAhmad iFauzi, iyang iberjudul *"Konsep DoaiParaiNabiidalam Alquran"* itahun i2015.iDalam iskripsinya imenjelaskan itantang ipentingnya iberdoa ibagi imanusia idalam ikehidupan isehari-hari, ihal iini imenandakan itentang ipentingnya idoa idi isamping isebagai ipermohonan imelaikan ijuga isebagai isarana iinteraksi ianrata ihamba idengan isang ipencipta isebagai ibentuk iibadah. iMenurutnya, ikonsep isarana ikomunikasi iada idua iyaitu ivertical idan ihorizontal. iVertikal

[5] Novriansyah. *" hakikat doa dalam Alquran (kajian surah al-Ambiya)".* UIN Raden Intan Lampung, 2020.

imaksunya iadalah ihubungan ikomunikiasi iterhadap iTuhan, icontohnya: iSeperti imengerjakan iibadah ishalat idan idoa, isedangkan iyang idimaksud idengan ihubungan ihorizontal iadalah ihubungan iantara imanusia idengan imanusia itetapi imasih idalam iruang ilingkup iibadah, icontohnya: iSedekah, izakat idan iinfaq[6]

3. Selanjutnya iskripsi iyang iditulis ioleh iAbdul iJalal iRomdoni, iyang iberjudul *"Doa iNabi iIbrahim ias, idalam iAlqurani(studi ikompratif itafsir iIbnu ikatsir idengan itafsir ial-misbah)"* tahun i2013. iDalam ipenelitiannya iRomdani imengunakan imodel ipenelitian ianalisis ikomprehensif iantara itafsir iIbn iKatsir idan itafsir ial-Misbah iterhadap idoa iNabi iIbrahim iyang iterdapat idalam iAlquran, iyaitu imencari iperbedaan idan ikesamaan idiantara idua imufassir itersebut, iada ienam idoa iNabi iIbrahim iyang idisebutkan idalam iskripsinya, iantara ilain iadalah:

1. Q.S al-Baqarah iayat i126-129
2. Q.S al-Baqarah iayat i260
3. Q.S Ibrahim iayat i35-41
4. Q.S asy-Syu'ara iayat i83-89
5. Q.S as-Ṣaffat iayat i100
6. Q.S Mumtaḥanah iayat i4-5

Dan idalam iskripsinya, iRomdani imembahas ibagaimana icara ipermasalahan ibisa idiselesikan ibaik ipermasalahan idiri isendiri, ipermasalahan imanusia isesama imanusia iatau imasalah imanusia idengan ituhan inya. iMenurutnya ibahwa isifat ibawaan iseeorang iakan itimbul iketika iterdapat ipermasalahan idalam ihidupya, idan icara iuntuk imenyelesaikan imasalah iitu iadalah idengan ibeerdoa imeminta ipertolongan idari iAllah iSWT., ihal iini iterkait iseperti idoa iNabi iIbrahim ipada isurat iAsy syu'ara iayat i83 i*:"(Ibrahim iberdo`a): i"Ya iTuhanku, iberikanlah ikepadaku ihikmah idan imasukkanlah iaku ike idalam igolongan iorang-orang*

[6] Ahmad Fauzi, *Konsep Doa Para Nabi dalam Al-qur'an*, Skripsi penelitian perpustakaan, UIN Sunan Kalijaga,Yogyakarta, 2015.

iyang isaleh", idisini idimaksudkan iadalah ibahwa isifat iputus iasa idapat idihindari idengan iadanya ikomunikasi iantara ihamba idengan iAllah iSWT.,[7]

Adapun iyang imembedakan iantara setiap kajian pustaka diatas adalah disini penelitiimelakukan ipenelitian idari iaspek ikajian iyang iberbeda idari iyang itelah idilakukan ioleh ipeneliti sebelumnya, idalam ipenelitian isebelumnya imereka imembahas tentang doa dalam surah tertentu dan ada juga menurut para *mufassir* dalam kitab penafsiran tertentuitetapiitidakimembahas tentang bagaimana bentuk konsep doa dalam Alquran. Disini peneliti ingin menambahkan beberapa poin yang peneliti rasa perlu untuk diketahui agar pemehaman para pembaca tentang doa semakin bertambah maka idari iitu,ipeneliti imerasa ipelenilitian iini imenarik untuk iditeliti

F. Definisi Operasional

Judul skirpsi ini adalah *Doa Dalam Perspektif Alquran.* Sebagai Langkah awal untuk memulai pembahasan skipsi ini dan agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka saya sebagai penulis skipsi ini perlu memberikan uraian terhadap judul ini, sebagai berikut:

1. Doa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengartikan kata doa dengan arti sengai permohonan (harapan, permintaan, pujuan) kepada Tuhan[8]

Doa merupakan Sebagian dari zikir. Ia adalah permohonan hati, terapi kerendahan hati dan rasa butuh kepada tuhan yang selalu menghiasi para penzikir menjadikan doa mengandung zikir.[9]

2. Perspektif

---

[7] Abdul Jalal Romdoni, *Doa Nabi Ibrahim as Dalam Al-Qur"an* (Studi Kompratif Tafsir Ibnu Katsir Dengan Tafsir Al-Misbah), (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, th. 2013), hlm. 5-4

[8] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 271.

[9] Quraish Syihab, *Wawasan Alquran tentang Zikir dan Doa* (Cet.III; Jakarta: Lentera Hati,2008,) hlm.176.

Kata Perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya), sudut pandang; pandangan;[10]

3. Alquran

Secara Bahasa Qur'an berasal dari kata قرأ – يقرأ – قرأن artinya "bacaan". Dan devinisi Alquran secara istilah adalah, Kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhaamad melalui perantara Jibril secara beransur-ansur dan membacanya bernilai ibadah

Menurut Muhammad 'Ali al-Sabuni *"Alquran adalah kalalam Allah, yang tiada tandingannya (mukjizat) diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf, dinukilkann kepada kita secara mutawattir dan mempelajarinya merupaka suatu ibadah, dimulai dangan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nass."*[11]

Dengan devinisi diatas dapat dipahami bahwa, Kalam Allah yang Allah turunkan kepada Nabi-Nabi selain Nabi Muhammad saw tidak dinamakan dengan Alquran, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s atau Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Dan demikian pula hadis Qudsi tidak dinamakan dengan Alquran

Alquran terdiri atas 114 surah dengan jumlah ayat sebanyak 2636 ayat. Ayat-ayat yang sebelum Nabi Muhammad saw melakukan hijrah ke Madinah dinamakan ayat Makyyah yang meliputi dari dua pertiga dari keseluruhan surah Alquran, sedangkan ayat-ayat yang turun setelah Nabi Muhammad saw melakukan hijrah

[10]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 865

[11] Muhammad Ali al-Sabuni, "*Al-Tibyan fi Ulumil Qur'an*" diterjemahkan oleh Aminuddin dengan judul *Studi Ilmu Qur'an*, (Cet I; Bandung: Pusaka Setia,1999), hlm. 15.

ke Madinah dinamakan ayat Madanyyah yang meliputi sepertiga dari keseluruhan surah Alquran[12]

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara seorang melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menumpulkan data-data,[13] atau diartikan secara dasar merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mengunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah (*Library Research*), yakni penelitian yang berjenis keperpustakaan, dimana sang peneliti akan berupaya menemukan dan mengelola data-data kepustakaan dengan menelusuri catatan-catatan baik berupa catatan dari buku dan kitab atau tulisan lainnya yang berhubugan dengan tema peneliti agar mendapatkan kunci jawaban dari pokok permasalahan yang diajukan

2. Teknik Pendekatan

Yakni disini penulis mengunakan pendekatan tafsir tematik. Tafsir tematik adalah tafsir yang menitik beratkan pembahasan pada masalah-masalah tertentu yang dibahas secara tuntas dan menyeluruh[14]. Dalam pengertian yang lain yang dimaksud dengan metode tematik adalah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan[15] (tentang doa). Terdapat juga yang mengartikan pendekatan tematik, yaitu siatu metode untuk

---

[12] Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran (kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip)*, (Yogyakarta, Pusaka Pelajar, 2002) h.30

[13] Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.2

[14] Dewan Dredaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid I (Cet III; Jakarta: Ictiar Baru Van Hovee, 1994), hlm. 31

[15] Nasruddin Baidan, *metode Penafsira Alquran (kajian kritis tentang ayat-ayat yang beredaksi mirip)*. (Yogyakarta, Pusta Pelajar, 2002), hlm.72

mencari jawaban Alquran tentang suatu masalah tertentu (dalam hal ini berkaitan tentang doa) dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksudkan lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan, kemudian melahirkan hasil dari penelitian yang utuh.

Al-Farmawi mengemukakan langkah-langkah penerapan metode tafsir tematik secara rinci, yang ditempuh untuk menerapkan metode tafsir tematik ialah:

a. Menentukan tema masalah yang hendak dibahas
b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut
c. Menyusun ayat sesuai dengan kronologis turunnya ayat disertai dengan pengetahuan ayat tentang *asbab an-nuzul*
d. Memahami *munasabah* (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
e. Menyusun kerangka yang sempurna (outline)
f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan
g. Meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengelompokkan yang *'am* (umum) dengan yang *khash* (khusus), *Mutlaq* dan *muqayyad* (dibatasi) sehingga semuanya bertemu pada satu muara yang utuh tanpa adanya perbedaan[16]

3. Teknik pengumpulan data

Mengenai ipengumpulan idata, idisini ipenulis imengunakan imetode iatau iteknik *ilibraryiresearch*, iyaitu imengumpulkan idata-data imelalui ibahan ibacaan idari iberbagai iliteratur iyang iberkaitan idengan itema iyang isedang idibahas. iDan iyang imenjadi isumber ipokok ipenelitian iini iadalah iAlquran idan ikitab-kitab ipenafsiran, idan isebagai ipenunjangnya ipenulis ijuga

[16] Shihab,M. Quraish. *Membumikan Alquran* (Cet. I: Bandung: Mizan Media Utama.2007) hlm. 114-115

imengunakan isumber idari ibuku-buku ikeislaman idan iartikel-artikel ilainnyan iyang imembahas isecara iumum itentan idoa[17]

H. Sistematika Penulisan

Sistematika ipenulisan iyang iterdapat idalam ipenelitian iini idibagi ipada ibeberapa ibab, idengan itujuan iagar imendapat isuatu igambaran iyang ijelas, isistematika ipenulisan ipenelitian iini iadalah isebagai iberikut:

Bab i*pertama, i*sebagai ipendahuluan iyang imengambarkan iisi ipenelitian iini isecara iumum, iyang idimulai idengan ilatar ibelakang imasalah, irumusan imasalah, itujuan idan imamfaat ipenelitian, ikajian ipustaka, ikemudian imetode ipenelitian idan idiakhiri idengan isistematika ipenulisan

Bab i*kedua, i*adalah imembahas iseputaran itentang idoa, idalam ibab iini ipeneliti ijuga imemaparkan isyarat-syarat, ikeutamaan idan iwaktu-waktu iyang imustajabah iuntuk iberdoa

Bab i*ketiga, i*adalah imenghimpun iayat-ayat iAlquran iyang iberkaitan idengan doaiserta imemaparkan idan imengkaji ipenafsiran iayat-ayat iyang iberkaitan idengan doa. iDalam ibab iini ipeneliti imenjelaskan iidentifikasi iayat-ayat itentang idoa idan imenjelaskan itentang idoa imenurut ipara imufassir iserta idilengkapi idengan ibeberapa iteks ihadis iyang isenada idengan iayat-ayat iyang idibahas, ihal itersebut ipeneliti imenjelaskan isecara i*tematik*

[17] R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm: 9.

Bab i*keempat*, *i*adalah ipenutup iyang imenyimpulkan ihasil ipenelitian iserta imemberikan isaran-saran iyang iberkaitan idengan ipenelitian

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II

SEPUTAR DOA

A. Pengertian Doa

Doa dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.[1] Sedang doa dalam bahasa Arab berasal dari suku kata دعا – يدعو – دعوة Artinya menyeru, memanggil, memohon, meminta. Sedangkan secara istilah doa adalah ungkapan permohonan seseorang hamba kepada Allah SWT., dalam meminta apa yang diinginkan.[2] Doa dalam istilah agamawan adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak yang lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya.[3]

Dalam ajaran Islam dianjurkan kepada kaum muslimin untuk selalu berdoa dan memohon kepada Allah SWT., karena dengan berdoa, maka hati akan terasa tenang. Doa mengandung pengertian permohonan dari hamba atau manusia kepada Allah SWT., Doa merupakan wujud kehambaan dan ketergantungan manusia kepada Tuhannya.[4] Doa adalah bagian dari ibadah yang wajib diamalkan setiap mukmin. Doa adalah perilaku atau perbuatan yang dikerjakan orang-orang saleh terdahulu. Dengan berdoa, seorang mukmin akan memiliki kekuatan rohani dalam kehidupan dan tidak akan mengalami kekeringan rohani. Allah SWT., mensyariatkan doa

---

[1] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 271.

[2] Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Doa Mustajab*, (Cet. I; Kaysa Media: Jakarta: 2010), hlm. 2.

[3] Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tentang Zikir dan Doa*, (Cet. I; Lentera Hati: Jakarta, 2006), hlm. 179.

[4] Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir dan Doa*, (Cet. I; Karya Agung: Surabaya, 2008), hlm. 268.

karena memiliki keutamaan dan kelebihan.[5] Syarat dalam berdoa adalah tauhid.[6] Hakikat doa berarti ucapan seseorang kepada seseorang yang kedudukannya lebih tinggi.

Doa dikatakan pula memohon atau meminta kepada Allah SWT., untuk menolak hal yang tidak sesuai dengan keinginan manusia. Doa merupakan jenis ibadah yang afdhal karena doa adalah inti dari ibadah dan dapat melembutkan qadha serta dapat menolak malapetaka. Banyak berdoa dapat membuat doa diperkenankan dan pelakunya memperoleh kecintaan dari Allah SWT., Sebagaimana firman Allah idalam iAlquran isurah ial-Mumin iayat i60

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

> “Dan iTuhanmu iberfirman: i"Berdoalah ikepada-Ku, iniscaya iakan iKuperkenankan ibagimu. iSesungguhnya iorang-orang iyang imenyombongkan idiri idari imenyembah-Ku iakan imasuk ineraka iJahannam idalam ikeadaan ihina idina”[7]

Berdoa berarti mengungkapkan rasa ketidakmampuan orang yang bersangkutan dan kebutuhannya kepada Allah SWT., serta sekaligus sebagai pengakuannya bahwa hanya Allah SWT., Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Menentukan segalanya. Doa juga dapat diartikan memohon, meminta, menyeru, dan berharap. Jadi, doa itu

[5] Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Doa Mustajab*, (Cet. I; Kaysa Media Group: Jakarta, 2010), hlm. 1.

[6] Ibnu Ahad Musallim, *Keajaiban Doa dan Dzikir*, (Cet. I; Maroon: Jakarta, 2008), hlm. 7.

[7] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 346.

merupakan ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah SWT., dalam meminta apa yang diinginkannya.[8]

Kembali pada kata doa, pada mulanya berarti permintaan yang ditujukan kepada siapa yang dinilai oleh si peminta mempunyai kedudukan dan kemampuan yang melebihi kedudukan dan kemampuannya. Karena itu, ia bukan permintaan yang ditujukan kepada siapa yang setingkat dengan si pemohon. Konteksnya berseberangan dengan perintah. Sebab, walaupun perintah pada hakikatnya merupakan permintaan, tetapi ia ditujukan kepada siapa yang kedudukannya lebih rendah dari yang meminta.

B. Mengapa Manusia Harus Berdoa

Pada dasarnya semua manusia butuh yang namanya doa. Dan kita ketahui bahwa pada diri manusia itu sendiri terdapat beberapa hal yang menyebabkan ia harus berdoa. Diantaranya sebagai berikut:

1. Karena panggilan jiwanya, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Adam as., Dan istrinya, Siti Hawa, ketika beliau melanggar larangan Allah SWT., memakan buah Khuldi. Dimana Allah SWT., berfirman Q.S. al-A'raf ayat 22-23:

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ
عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمۡ أَنۡهَكُمَا عَن تِلۡكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل
لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمَا عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٢ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ
تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ

"Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga.

[8] Liem Koko, *Mukjizat D.U.I.T*, (Cet. I; Redaksi Kaysa Media: Jakarta, 2010), hlm. 20

kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orangorang yang merugi."[9]

Berdasarkan firman Allah SWT., Tersebut di atas maka jelaslah bahwa berdoa itu adalah panggilan jiwa manusia itu sendiri. Karena setelah menyadari bahwa dirinya telah melanggar larangan Allah SWT., Maka demi untuk mendapatkan pengampunan dan rahmat-Nya seketika itu juga beliau berdoa memohon pengampunan kepada Allah SWT.

2. Karena sedang menghadapi suatu permasalahan yang tidak mampu dihadapinya sendiri atau pada waktu membutuhkan pertolongan untuk menyelesaikan permasalahannya tersebut, baik berkaitan dengan hajat kebutuhan hidupnya atau pada saat menghadapi marabahaya. Sebagai mana yang disyaratkan oleh Allah SWT., di dalam firman-Nya Q.S. ar-Rum ayat 33:

وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا۟ رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

"Dan apabila manusia ditimpa oleh suatu musibah (marabahaya), mereka berdoa kepada Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat

[9] http://quranapp.com/7/22-23

daripadaNya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya."[10]

3. Karena Allah SWT., sendiri yang telah memerintahkannya kepada manusia agar hamba-hamban-Nya itu berdoa kepada-Nya. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah SWT., di dalam firman-Nya Q.S. al-Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"[11]

4. Karena manusia itu memang diciptakan oleh Allah SWT., dalam keadaan lemah. Sebagaimana firman Allah SWT., Q.S. al-Nisa ayat 28:

يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا

"dan manusia dijadikan bersifat lemah". [12]

Berdasarkan firman Allah SWT., tersebut di atas maka jelaslah, bahwa manusia itu adalah makhluk yang lemah. Karenanya maka ia sangat membutuhkan pertolongan Allah SWT., Manakala tertimpa musibah atau tertimpa kekuatan yang lebih besar dan lebih dahsyat. Seperti kedatangan banjir bandang, kedatangan angin taufan, gempa bumi, penyakit menular dan lain sebagainya.

---

[10] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 409.
[11] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 346.
[12] http://quranapp.com/4/28-28

Karena Allah SWT., jugalah, Zat yang Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Penolong, Maha Melepaskan marabahaya dari hamba hamba-Nya. Inilah diantara hal-hal yang menyebabkan manusia itu harus berdoa kepada Allah SWT.

C. Dalil Anjuran Berdoa

Adapun dalil yang menunjukkan anjuran untuk berdoa terdapat di dalam Alquran dan hadis, diantaranya sebagai beriku:

1. Dalam Alqur'an

a. Q.S al-A'raf ayat 55-56

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى
ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ
ٱلْمُحْسِنِينَ

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."

b. Q.S al-Mu'min ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk nerakan jahannam dalam keadaan hina dina"

جامعة الرانري
AR-RANIRY

c. Q.S al-A'raf ayat 180

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Dan Allah memiliki Asma'ul Ḥusna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Ḥusna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya.Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan"

2. Dalam Hadis

a. Peintah berdoa untuk ummatnya

حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيَسْأَلْ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتَهُ حَتَّى يَسْأَلَهُ الْمِلْحَ وَحَتَّى يَسْأَلَهُ شِسْعَ نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ

وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ قَطَنٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ سُلَيْمَانَ

"Telah menceritakan kepada kami Shalih bin Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Sulaiman dari tsabit Al Bunani bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Hendaklah salah seorang diantara kalian akan benar-benar memohon kebutuhan kepada Rabnya, hingga ia memohon garam, dan hingga tali sandal yang putus pun ia akan memohon kepada-Nya." Hadits ini lebih shahih dari hadits Qathn dari Ja'far bin Sulaiman." (HR. Tirmidzi: 3537) [13]

[13] Muhammad Bin Isa Bin Saurah Bin Musa Al-Sulami Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid 5, (Cet: I, Bairūt: Dāral-Fikri, 1993), hlm. 311

b. Pentingnya berdoa

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ مِنْ الدُّعَاءِ

"Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud berkata, telah menceritakan kepada kami 'Imron dari Qatadah dari Sa'id bin Abi Al Hasan dari Abu Hurairah berkata, Bahwasanya Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada sesuatu yang lebih mulia bagi Allah dari sebuah doa." (HR. Ahmad: 8393)".[14]

D. Syarat-Syarat Berdoa

Pada hakikatnya, setiap doa akan dikabulkan oleh Allah SWT., Akan tetapi masih ada doa kita yang tidak terkabul. Jawabannya adalah intropeksi diri. Mungkin ada syarat-syarat yang belum dilaksanakan. Adapun syarat-syarat agar doa dikabulkan oleh Allah SWT., diantaranya sebagai berikut:[15]

1. Berdoa dengan ikhlas Hal ini merupakan adab yang sangat penting. Sebagaimana telah dibahas bahwa doa adalah salah satu bentuk ibadah. Dan ibadah harus dilakukan dengan ikhlas. Sebagaimana firman Allah SWT., dalam iAlquran isurah al-Mumin iayat i14

فَٱدۡعُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡكَٰفِرُونَ

[14] Anis Masykhur dan Jejen Mustafa, *Doa Ajaran Ilahi*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm.6-8

[15] Khalid bin Sulaiman ar-Rib'i, *Min Ajaib al-Du'a*, diterjemahkan oleh Jamaluddin dengan judul: *Keajaiban Doa*, (Cet: I, Darul Haq: Jakarta, 2002), hlm. 8.

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepadamu, meskipun orang kafir tidak menyukainya."[16]

Berdoa dengan ikhlas di sini juga dipahami dalam arti berdoa atau memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT. Hal ini sangat penting karena ini berhubungan dengan akidah. Bahwa umat Islam, siapa pun ia wajib mengesakan Allah SWT., dan menyucikannya dari segala sesuatu yang dapat mengotori kesucian dan ke esaan Allah SWT.[17]

2. Kehadiran hati, khusyu dalam berdoa.

Sebagaimana firman Allah SWT., dalam Q.S. al-Anbiya ayat 90

فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَوَهَبۡنَا لَهُۥ يَحۡيَىٰ وَأَصۡلَحۡنَا لَهُۥ زَوۡجَهُۥٓۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَيَدۡعُونَنَا رَغَبٗا وَرَهَبٗاۖ وَكَانُواْ لَنَا خَٰشِعِينَ

"Maka Kami kabulkan doanya dan Kami anugerah kan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh mereka selalu bersegerah dalam mengerjakan kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas dan mereka adalah orangorang yang khusyu kepada Kami."[18]

3. Percaya kepada Allah SWT., dan Yakin akan dikabulkan

Orang yang berdoa harus berkenyakinan bahwa doanya akan diperkenankan dan dikabulkan oleh Allah SWT., sebagaimana Rasulullah saw., bersabda:

[16] Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 468

[17] Muhammad Ismail Ishak, *Ensiklopedia Doa dan Zikir*, (Cet. I; Jakarta: Alifbata, 2007), hlm. 24

[18] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, hlm. 329.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ وَهُوَ رَجُلٌ صَالِحٌ حَدَّثَنَا صَالِحٌ الْمُرِّيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

"Haddasana 'Abdullah Bin Mu'awiyah al-Jamhiyyu dan dia adalah seorang yang shaleh dari Hasyim Bin Hassan dari Muhammad Bin Sirina dari Abu Hurairah ia berkata Rasulullah saw., bersabda "berdoalah kepada Allah SWT., dan kamu menyakini untuk diperkenankan. Dan ketahuilah bahwasanya Allah SWT., tidak memperkenankan doa orang yang lalai". (HR. Al-Tirmizi: 3401)[19]

E. Hukum berdoa

Adapun hukum berdoa dapat dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Hukum Wajib

Adalah doa yang diartikan ibadah yang wajib seperti shalat-shalat yang fardhu, dan doa memohon ampunan dari dosa seseorang yang melakukannya, maka wajiblah hukumnya

2. Hukum Sunat

Berdoa yang hukumnya sunat (*mustahab*), ini menurut ahli fiqh (*fuqaha*), ahli hadis (*muhadditsin*), *jumhur* ulama (kebanyakan ulama), baik dari mereka golongan *salaf* (ulama terdahulu), dan *khalaf* (ulama mutaakhirin). Doa yang dimaksud adalah doa yang mengiringi aktifitas biasa, doa setelah shalat, doa meminta hujan, doa kepada orang yang jauh doa meminta kemudahan rezeki dan lain-lain yang tidak termasuk dalam ibadah wajib.

[19] Muhammad Bin Isa Bin Saurah Bin Musa Al-Sulami Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid 5, (Cet: I, Bairut: *Dāral-Fikri*, 1993), hlm. 292

3. Hukum Mubah (boleh berdoa dan boleh meninggalkannya)

Doa yang bersifat tahniah diucapkan seseorang kepada orang lain yang berprestasi, baik dalam pekerjaan maupun yang lain, atau doa-doa sanjungan dan sebagainya yang tidak berlebihan

4. Hukum Haram

Berdoa yang hukumnya haram ini adalah doa yang tidak ada keterangan dalam Alquran dan hadis, juga termsuk doa-doa yang dilarang dalam Islam seperti doa meminta kejelekan, meminta bala, doa meminta kepada selain Allah dan lain sebagainya. Maka doa semacam itu hukumnya haram

Berdasarkan firman Allah dalam Q.S yunus ayat 11 yang berbunyi:

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللّٰهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ اِلَيْهِمْ اَجَلُهُمْۗ فَنَذَرُ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاۤءَنَا فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

"Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka. Namun Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bingung di dalam kesesatan mereka."[20]

F. Waktu-waktu yang Mustajab Untuk Berdoa

Rasulullah saw., telah memberitahukan kepada kita perihal waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa, dan waktu itu adalah[21]:

1. Pada waktu sepertiga malam yang terakhir.

Ini adalah salah satu waktu yang sangat tepat untuk memohon berdoa kepada Allah SWT., ketika orang lain terlelap dalam tidur disepertiga malam yang terakhir, maka beruntunglah orang-orang yang bangun dari tidurnya dan berdoa kepada Allah

[20] Ahmadi Isa, *Doa-doa Pilihan (Lengkap dan Mustajab Bersumber dari Alquran dan As-Sunah)*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hlm. 6-9

[21] M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran tentang Dzikir dan Doa*, (Cet: III, Lentera Hati: Jakarta, 2008), hlm. 256.

SWT., sungguh waktu sepertiga malam yang terakhir adalah waktu yang sangat mustajab untuk berdoa. Apalagi sebelum berdoa kepada-Nya didahului dengan shalat tahajud dan berzikir kepada-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullaah saw

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيُّ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيءَ الْفَجْرُ[22]

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ya'qub ia dalah Ibnu Abdurrahman Al Qariy, dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Rasulullah, beliau bersabda, "Allah turun ke langit dunia pada setiap malamnya, yaitu saat sepertiga malam terakhir seraya berfirman, 'Aku adalah Raja, Aku adalah Raja, Siapa yang berdoa pada-Ku niscaya akan Aku kabulkan dan siapa yang meminta kepada-Ku niscaya akan Aku berikan dan siapa yang meminta ampun kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni.' Keadaan itu berlangsung hingga tiba waktu."

2. Antara adzan dan qamat.

Sebagaimana Rasulullah saw., bersabda:

[22] Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi- Beirut) No 1262

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّعْوَةُ لَا تُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ فَادْعُوا[23]

"Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Umar berkata, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Buraid bin Maryam dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw bersabda, "Doa di antara azan dan iqomat tidak ditolak, maka berdoalah kalian." (HR. Ahmad: 12878).

2. Sesudah shalat-shalat wajib. Setelah mengerjakan shalat fardhu hendaknya seseorang tidak meninggalkan kesempatan yang baik ini untuk bedoa. Sesungguhnya pada saat ini adalah saat yang mustajab untuk berdoa.

3. Pada hari Jum'at, hari Jum'at adalah hari yang mulia bagi orang Islam. Pada hari ini ada waktu sesaat saja, kita tidak mengetahui apakah siang atau malam, pagi atau sore, maka hendaknya kita memperbanyak untuk berdoa kepada Allah SWT.[24]

Sebagaimana Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

[23]Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*. al-Qahirah:dar al-hadis, 1990. No.12878

[24] Khalid bin Sulaiman al-Rib'i, *Min Ajaib al-Du'a*, diterjemahkan oleh Jamaluddin dengan judul: *Keajaiban Doa*, hlm. 40

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا[25]

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw., membicarakan perihal hari Jumat. Beliau mengatakan, "Pada hari Jumat itu ada satu saat, tidaklah seorang hamba Muslim mengerjakan salat lalu dia berdoa tepat pada saat tersebut melainkan Allah akan mengabulkan doanya tersebut." Kemudian beliau memberi isyarat dengan tangannya yang menunjukkan sedikitnya saat tersebut." (HR. Bukhari: 883)

4. Ketika sedang berpuasa

Pada saat kita sedang berpuasa, baik itu puasa wajib di bulan ramadhan maupun sedang mengerjakan puasa sunnah, hendaknya kita memperbanyak doa kepada Allah SWT. keadaan seperti ini adalah saat yang mustajab bagi sebuah doa yang disampaikan kepada-Nya.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سَعْدَانُ الْجُهَنِيُّ عَنْ أَبِي مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مُدِلَّةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا يُرَدُّ دُعَاؤُهُمْ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ فَوْقَ الْغَمَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

[25] Muhammad bin isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*, (Cet: I, Dar Tuq An-najah, 1422). No 883

وَيَفْتَحُ لَهَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ بِعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكِ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ

"Telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sa'dan Al Juhanni dari Abu Mujahid dari Abu Mudillah dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda, "Tiga golongan yang doa mereka tidak ditolak; pemimpin yang adil, orang yang berpuasa sehingga ia berbuka dan doa orang yang terzalimi, pada hari kiamat Allah akan mengangkatnya di awan, dan dibukakan baginya pintu langit dan Rabb 'Azza wa Jalla berfirman: 'Demi kemuliaan-Ku, sungguh Aku akan menolongmu meskipun selang beberapa waktu." (HR. Ahmad: 9366).[26]

4. Ketika sedang turun hujan

Ketika hujan turun itulah saat terbaik untuk memanjatkan doa. Hujan yang diturunkan sebagaimana kekuasaan Allah SWT punya tujuan mendatangkan manfaat dan memberikan keberkahan.

Dari Ibnu Qudamah dalam Al Mughni, meriwayatkan sabda Rasulullah:

اطلبوا استخابة الدعاء عند ثلاث : عند النقاء الخبوش، واقامة الصلاة، ونزل الغيث

"Carilah doa yang mustajab pada tiga keadaan: 1. Bertemunya dua pasukan, 2. Menjelang shalat dilaksanakan, dan 3. Saat hujan turun."[27]

[26] Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal, (Muassasah Ar-risalah, Turki. Cet I) 2001. No 9366

[27] Ibnu Qudamah, *Al Mughni, cet I*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007

Dikala hujan Raulullah SAW juga memanjatkan doa agar diturunkan hujan yang bermanfaat.

اَللَّهُمَّ صَيِّبًا هَنِيًّا وَسَيِّبًا نَافِعًا

"Ya Allah, turunkanlah pada kami hujan yang bermanfaat"[28]

5. Pada bulan ramadhan

Banyak sekali keistimewaan yang dimiliki oleh orang yang berpuasa, salah satunya adalah doa orang yang berpuasa mustajab doanya. Sebagai mana yang telah disebutkan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Huraira

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ سَعْدَانَ الْقُمِّيِّ عَنْ أَبِي مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مُدِلَّةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ فَوْقَ الْغَمَامِ وَيَفْتَحُ لَهَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ وَعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكِ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dari Sa'dan Al Qummi dari Abu Mujahid dari Abu Mudillah dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Tiga orang yang doa mereka tidak tertolak, yaitu: seorang yang berpuasa hingga berbuka, seorang imam (penguasa) yang adil dan

[28] Yulaika Ramadhani, *Doa Turun Hujan*, tirto.id. Banten: 2021 , https://tirto.id/gjt5 (Diakses pada tanggal 14 juni 2022)

doanya orang yang di dzalimi. Allah akan mengangkat doanya ke atas awan, dan membukakan baginya pintu-pintu langit, seraya berfirman, "Demi kemuliaan-Ku, sungguh Aku akan menolongmu meski beberapa saat lamanya." (HR. Tirmidzi: 3522)[29]

Dalam hadis diatas dijelaskan bahwa orang yang berpuasa baik pada bulan Ramadhan ataupun puasa sunah, Allah akan mengijabah doa orang yang berpuasa

6. Pada malam lailatul qadar

Selain hari Jumat, waktu mustajab untuk berdoa jatuh di malam *Lailatul Qadar*. Malam ini dikenal sebagai malam diturunkannya kitab suci Alquran ke bumi oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya. Di waktu mustajab untuk berdoa seperti Lailatul Qadarjuga dianjurkan mempebanyak amal salih selain mengungkapkan hajat. Tujuannya agar di malam istimewa ini apa-apa yang diinginkan menjadi semakin berkah. Dalam sebuah hadis ketika Aisyah RA bertanya kepada Rasulullah tentang bacaan apabila bertemu malam *lailatul Qadar*,

حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا كَهْمَسٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ بِمَ أَدْعُو

“Telah menceritakan kepada kami Yazid, dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Kahsun dari Abdullah bin Buraidah, dia berkata, Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah!

[29] Al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, hlm. 310

Apabila saya menjumpai malam Lailatulqadar, dengan apa saya harus berdoa?"

قُولِي اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“beliau bersabda, "Katakanlah *ALLAHUMMA INNAKA AFFUWUN TUHIBBUL 'AFWA FA'FU 'ANNI* (Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Engkau mencintai seorang pemaaf, maka ampunilah aku)." (HR. Ahmad: 24322)[30]

5. Doa pada hari arafah

Hari saat para jemaah haji melaksanakan ibadah wukuf di pada tanggal 9 Dzulhijjah. Maka dari itu mengungkap segala hajat di waktu mustajab untuk berdoa, dalam sebuah hadis imam Malik meriwayatkan

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِي زِيَادٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيَّاشِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ كَرِيزٍ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

“Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Ziyad bin Abu Ziyad mantan budak Abdullah bin 'Ayyas bin Abu Rabi'ah, dari Thalhah bin Ubaidullah bin Kariz bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Doa yang paling utama adalah doa pada hari Arafah, dan doa paling afdlal yang pernah aku dan para nabi sebelumku adalah, "LAA ILAAHA

[30] Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal. No 24322*

ILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIIKA LAHU' (Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya)."[31]

Dikiutip dari Muslim.or.id *"Mustajabnya doa tersebut adalah umum, baik bagi yang berhaju ataupun tidak karena keutamaan yang ada adalah keutamaan pada hari. Sedangkan yang berada di Arafah (yang sedang wukuf di pada tanggal 9 Dzulhijjah), berarti is mengabungkan antara keutaman waktu dan tempat."* Demikian kata Syaihk Sholih al munajjid dalam fatwanya. [32]

H. Orang-orang yang Mustajab Doanya

Tentu saja tidak semua doa dapat diterima. Oleh karena itu diperlukan pemahaman terhadap syarat dan cara berdoa agar doa terkabul. Dalam sub pembahasan ini akan di jelaskan tentang orang-orang yang beruntung karena doanya terkabul. Akan tetapi hal ini tidak memvonis orang-orang yang tidak termasuk dalam golongan ini, doanya tidak dikabulkan. Serahkan semua usaha kepada Allah SWT., karena Allah SWT., yang berhak menentukan hasil dari proses yang diusahakan.

Ada beberapa orang yang doanya langsung dikabulkan oleh Allah SWT., disebabkan posisi dan kondisi orang tersebut yang memungkinkan rahmat Allah SWT., turun kepadanya serta keistimewaan yang dimilikinya. [33] Berikut beberapa golongan manusia yang doanya terkabul, antara lain:

1. Doa orang tua kepada anak Anak merupakan anugrah yang tak tergantikan. Karena itu, sangat pantas jika Allah SWT., memberikan penghargaan kepada setiap orang tua bahwa doa

[31] Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir Al-Ashbahi, *Al-Muwatta* (no.841)

[32] Muhammad Abduh Tuasikal, *Mustajabnya Doa pada Hari Arafah*, Yogyakarta. 2021.https://muslim.or.id/10500-mustajabnya-doa-pada-hari-arafah.html. Diakses pada tanggal 15 Juni 2022

[33] Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Doa Mustajab*, (Cet: I, Kaysa Media: Jakarta, 2010), hlm. 36.

yang mereka panjatkan senantiasa diijabah. Rasulullah saw., telah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ السَّهْمِيُّ عَنْ هِشَامٍ الدَّسْتُوَائِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ يُسْتَجَابُ لَهُنَّ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ[34]

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Bakr as Sahmi dari Hisyam Ad Dastuwa`i dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Ja'far dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tiga macam do`a yang akan di kabulkan dan tidak ada keraguan pada ketiganya, yaitu; doa orang yang di dzalimi, doanya orang musafir dan doa orang tua kepada anaknya" (H.R. Ibnu Majah 3853)

2. Doa anak yang saleh

Sebagaimana Rasulullah Muhammad saw., bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

[34] Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid: 2. No. 3853

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ[35]

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah yaitu Ibnu Sa'id dan Ibnu Hujr, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Ala' dari Ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw., bersabda, "Apabila salah seorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; Sedekah yang terus-menerus mengalir, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang selalu mendoakannya." (HR. Muslim: 3084)

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa doa anak yang shalih yang mendoakan orang tuanya itu mustajab, yakni Allah akan mengabulkan doanya tersebut, seperti halnya doa orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini yang dimaksud dangan anak yang shalih adalah seorang anak yang mukmin yang mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

3. Doa orang yang dizalimi

Sebagaimana Rasulullah Muhammad saw., bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمَكِّيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

[35] Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi- Beirut) No. 3084

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ[36]

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Musa, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Zakariyya' bin Ishaq Al Makkiy dari Yahya bin 'Abdullah bin Shaifiy dari Abu Ma'bad, maula Ibnu 'Abbas dari Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhuma bahwa Nabi saw mengutus Mu'adz ke negeri Yaman lalu bersabda, "Berhati-hatilah kamu terhadap doanya orang yang dizalimi karena antara doanya dan Allah tidak ada penghalangnya" (HR. Bukhari: 2268)

3. Doa orang yang berpuasa

Sebagaimana yang telah Nabi Muhammad saw jelaskan dalam hadisnya yaitu tengtang betapa mustajab nya doa orang yang sedang berpuasa, yaitu:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سَعْدَانَ الْجُهَنِيِّ عَنْ سَعْدٍ أَبِي مُجَاهِدٍ الطَّائِيِّ وَكَانَ ثِقَةً عَنْ أَبِي مُدِلَّةَ وَكَانَ ثِقَةً عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ دُونَ الْغَمَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَيَقُولُ بِعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكِ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ[37]

"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sa'dan

[36] Muhammad bin isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*. No 2268

[37] Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*. No 1742

Al Juhani dari Sa'd Abu Mujahid Ath Tha'i -ia seorang yang dapat dipercaya- dari Abu Mudillah - ia juga seorang yang dapat dipercaya- dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw., bersabda, "Ada tiga orang yang tidak akan ditolak doanya; imam yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka dan doa orang yang teraniaya. Allah akan mengangkatnya di bawah naungan awan pada hari kiamat, pintu-pintu langit akan dibukakan untuknya seraya berfirman, "Demi keagungan-Ku, sungguh Aku akan menolongmu meski setelah beberapa saat." (HR. Ibnu Majah: 1742)

4. Doa pemimpin yang adil.

Nabi Muhammad juga menjelaskan tentang kemustajaban doa dari seorang pemimpin yang adil yaitu:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سَعْدَانَ الْجُهَنِيِّ عَنْ سَعْدٍ أَبِي مُجَاهِدٍ الطَّائِيِّ وَكَانَ ثِقَةً عَنْ أَبِي مُدِلَّةَ وَكَانَ ثِقَةً عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ دُونَ الْغَمَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَيَقُولُ بِعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكِ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ

"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sa'dan Al Juhani dari Sa'd Abu Mujahid Ath Tha'i ia seorang yang dapat dipercaya dari Abu Mudillah ia juga seorang yang dapat dipercaya dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw., bersabda, "Ada tiga orang yang tidak akan ditolak doanya; imam yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka dan doa orang yang teraniaya. Allah akan mengangkatnya di bawah naungan awan pada hari kiamat,

pintu-pintu langit akan dibukakan untuknya seraya berfirman, "Demi keagungan-Ku, sungguh Aku akan menolongmu meski setelah beberapa saat." (HR. Ibnu Majah: 1742)[38]

5. Doa orang yang musafir.

Doa seorang musafir juga mustajab, sebagaimana dalam hadis Nabi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ الصَّوَّافُ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim, telah menceritakan kepada kami Al Hajjaj Ash Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir dari Abu Ja'far dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Ada tiga doa yang terkabulkan, yaitu: Doa seorang yang teraniaya, doa seorang musafir, doa orang tua untuk anaknya." (HR. Tirmidzi: 3370)[39]

H. Doa, Usaha dan Tawakkal Saling Melengkapi

Allah SWT., menjamin akan mengabulkan doa setiap hamba yang berdoa kepada Nya. Asalkan hamba tersebut berdoa dengan cara yang benar dan mematuhi perintah-perintah Allah SWT. Dengan ini Allah SWT., akan menunjukkan kasih saying Nya. Namun demikian, sebagai makhluk, tentunya juga haruslah berusaha dengan segala upaya sesuai dengan kaDārkemampuan untuk

[38] Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*. No 1742

[39] Al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi. No 3370

mewujudkan keinginan dan harapan yang dipanjatkan pada Allah SWT. Dengan catatan, usaha tersebut harus sejalan dengan hukumhukum Allah SWT.

Printah melengkapi doa dengan usaha ini banyak dijelaskan dalam ayat Alquran sebagaimana firman Allah SWT., Q.S. at-Taubah ayat 105

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ

> "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"[40]

Karenanya doa usaha dan tawakkal adalah sebuah kewajiban agama yang tak terpisahkan dan bila dilakukan dengan benar akan bernilai ibadah. Dilakukan dengan benar. Maksudnya, dilaksanakan dengan ikhlas dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga manusia jika ingin sukses dalam hidupnya haruslah berusaha/bekerja. Sukses tidak hanya cukup berdoa kemudian duduk berpangku tangan mengharap rahmad Allah SWT., turun. Sebab tidak ada yang jatuh dari langit dengan cuma-cuma. Artinya, di dalam memenuhi kebutuhan hidup, semuanya tidak bisa terlepas dari yang namanya usaha. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berusaha dan sangat mengecam orang yang tak mau berusaha/bekerja dan bermalas-malasan hanya berpangku tangan dalam berbagai bentuk.

Meskipun pada hakikatnya takdir itu Allah SWT., yang menentukan, ada juga takdir yang ditentukan melalui sebuah doa, kemudian berusaha dan tawakkal. Hal ini disebut takdir mu'alaq.

[40] Departemen Agama RI, hlm. 204

Jika kita tidak mau bernasib jelek, kita harus merubahnya dengan sebuah usaha. Sebagaimana firman Allah SWT.,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ

> "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."[41] Q.S. al-Ra'd ayat 11

Dalam suatu hadis nabi saw., pada suatu ketika Rasulullah saw., melihat orang yang meninggalkan hewan tungganganya tanpa mengikat terlebih dahulu. Ketika Rasulullah menanyakan nya, orang tersebut mengatakan bahwa ia bertawakkal pada Allah SWT., maka Rasulullah saw., bersabda: "ikatlah unta itu kemudian bertawakkallah".

Cerita di atas menunjukkan bahwa tawakkal yang benar adalah tawakkal yang disertai dengan usaha. Maka, kaitannya dengan doa. Setelah berdoa, haruslah disertai usaha, setelah itu barulah bertawakkal kepada Allah SWT[42]. Dapat dipahami disini bahwa ketika seseorang hamba berusaha tanpa berdoa maka itu dinamakan dengan kesombongan seakan dia tidak butuh akan pertolongan Allah dalam usahanya, padahal setiap pekerjaan ataupun perbuatan harus berlandasan dengan doa sekurang-kurangnya dengan mengucapkan *basmalah.* Setelah mengucapkan doa dan berusaha barulah kita *bertawakkal*,yakni kita berserah diri kepada Allah atas segala yang telah kita usalakan dengan harapan semoga Allah mengabulkan dan memberikan hasil yang terbaik dari apa yang kita niatakan dari usaha tersebut.

---

[41] http://quranapp.com/13/11-11

[42] Koko Liem, *Mukjizat D.U.I.T*, (Cet. I; Jakarta: Redaksi Kaysa Media, 2010), hlm. 86.

BAB III

DOA DALAM ALQURAN i

A. Identifikasi Ayat-ayat Tentang Doa

Di dalam Alquran kata doa di sebutkan sebanyak ٢٠٢ kali dalam 56 surat, berikut tabel derivasi kata doa dalam Alquran: [1]

Lafadz	Jumlah Ayat	Makna
يُدَعُّ	al-Ma'un ayat 2	Memberi
يُدَعُّوْنَ	ath-Thur ayat 13	Mendorong
دَعًا	ath-Thur ayat 13	Sekuat-kuatnya
دَعَا	az-Zumar ayat 8 Fusilat ayat 33 ad-Dukhan ayat 22 al-Qamar ayat 10	Memohon (berdoa)
دَعَاكُمْ	al-Anfal ayat 24 ar-Rum ayat 25	Menyeru
دَعَانِ	al-Baqarah ayat 186	Berdoa kepada-Ku
دَعَانَا	Yunus ayat 12 az-Zumar ayat 49	Berdoa kepada Kami
دَعَوَا	al-A'raf ayat 189	Bermohon
دَعَوُا	Yunus ayat 10 Maryam ayat 19 al-Furqan ayat 13 al-Ankabut ayat 65 ar-Rum ayat 33 Luqman ayat 32	Berdoa
دَعَوْتُ	Nuh ayat 71	Telah menyeru
دَعَوْتُكُمْ	Ibrahim ayat 22	Menyeru kamu
اَدْعُوْ تُمُوْهُمْ	al-A'raf ayat 193	Menyeru mereka

[1] Syekh Muhammad Fuad Abdul Baqi, *"al-Mu'jam al-Mufahras Lialfazhi al-Qur'anil Karim"*

دَعَوْ تُّهُمْ	Nuh ayat 71	Menyeru mereka
دَعَوْهُمْ	al-Hahfi ayat52 al-Qashash ayat 64	Panggilah oleh mu
دَعَاهُ	an-Naml ayat 62	Memperkenankan (doa)
اُدْعُوْا	Yusuf ayat 108 ar-Ra'du ayat 36 Maryam ayat 19 al-Jin ayat 20	Mengajak (kamu)
اَدْعُوْ كُمْ	al-Ghafir ayat 41 al-Ghafir ayat 42	Aku menyeru kamu
تَدْعُ	Yunus ayat 106 asy-Syu'ara ayat 213 al-Qashash ayat 88 Fatir ayat 18	Menyembah
تَدْعُهُمْ	al-Kahfi ayat 57	Menyeru mereka
تَدْعُوْا	al-Isra' ayat 110 al-Furqan ayat 14 Muhammad ayat 35 al-Ma'arij ayat 17 al-Jin ayat 18	Menyeru
تَدْعُوْنَ	al-An'am ayat 40 al-An'am ayat 41 al-An'am ayat 56 al-A'raf ayat 57 al-A'raf ayat 194 al-A'raf ayat 197 al-Isra' ayat 67 Maryam ayat 48 al-Hajj ayat 73 asy-Syu'ara ayat 72 Fatir ayat 13 Fatir ayat 40 ash-Shafat ayat 125 az-Zumar ayat 38 Ghafir ayat 66 al-Ahqaf ayat 4	Kalian akan menyeru

تَدْعُوْ نَا	Hud ayat 62 Fushilat ayat 5	Engkau serukan paka Kami
تَدْعُوْ نَنَا	Ibrahim ayat 9	Kamu serukan kepada kami
تَدْعُوْنَ نِى	Ghafir ayat 41 Ghafir ayat 42 Ghafir ayat 43	Aku menyeru kamu
تَدْعُوْ نَهُ	al-An'am ayat 63	Kamu berdoa kepada-Nya
تَدْعُو هُمْ	al-A'raf ayat 193 al-A'raf ayat 198 al-Mu'minun ayat 73 Fatir ayat 14 asy-Syura ayat 13	Menyeru (berhala)
نَدْعُ	Ali'imran ayat 61 al-Alaq ayat 18	Kita panggil
نَدْعُوْ ا	al-An'am ayat 71 an-Nahl ayat 81 al-Isra' ayat 71 Ghafir ayat 26	Kita akan memohon
نَدْعُوَا	al-Kahfi ayat 14	Kami tidak menyeru
نَدْعُوْهُ	ath-Thur ayat 27	Menyembah-Nnya
يَدْعُ	al-Isra' ayat 11 al-Mu'minun ayat 117 Ghafir ayat 26 al-Qamar ayat 6 al-'Alaq ayat 17	(seringkali) berdoa
يَدْعُنَا	Yunus ayat 12	Berdoa kepada kami
يَدْعُوْا	al-Baqarah ayat 221 Yunus ayat 25 al-Hajj ayat 12 al-Hajj ayat 13 Fatir ayat 6 az-Zumar ayat 8 al-Ahqaf ayat 5 al-Insyiqaq ayat 11	Mereka mengajak ke neraka

يَدْعُوْكَ	al-Qashash ayat 25	Sesungguhnya ayahku mengundangmu
يَدْعُوْ كُمْ	Ali'imran ayat 153 Ibrahim ayat 10 al-Isra' ayat 53 al-Hadid ayat 8	Dan Allah mengajak ke surga
يَدْعُوْنَ	al-Baqarah ayat 221 Ali'imran ayat 104 an-Nisa ayat 117 al-An'am ayat 52 al-An'am ayat 107 Yunus ayat 66 Hud aya 101 ar-Ra'du ayat 14 an-Nahl ayat 20 al-Isra' ayat 57 al-Kahfi ayat 28 al-Hajj ayat 62 al-Furqan ayat 68 al-Qashash ayat 61 al-'Ankabut ayat 42 Luqman ayat 30 as-Sajadah ayat 60 Shad ayat 51 Ghafir ayat 20 Fushilat ayat 37 az-Zukhuf ayat 86 ad-Dukhan ayat 55	Rasul (Muhammad) memanggil kamu
يَدْعوْ نَنَا	al-Ambiya' ayat 90	Berdoa kepada Kami
يَّدْعُوْ نَنِى	Yusuf ayat 33	Ajakan mereka
يَدْعُوْ نَهُ	al-An'am ayat 71	Memberi petunjuk pada mereka
يَدْعُوْهُ	al-Jin ayat 19	Menyembah-Nya
يَدْعُوْ هُمْ	Luqman ayat 21	Menyeru mereka

اُدْعُ	al-Baqarah ayat 61 al-Baqarah ayat 67 al-Baqarah ayat 69 al-Baqarah ayat 70 al-A'fraf ayat 134 an-Nahl ayat 125 al-Hajj ayat 67 al-Qashash ayat 87 asy-Syura ayat 15 az-Zukhuf ayat 49	Mohonkanlah
اَدْعُهُنَّ	al-Baqarah ayat 260	Panggillah mereka
اُدْعُوْ	al-Baqarah ayat 23 al-A'raf ayat 55 al-A'raf ayat 190 Yunus ayat 38 Hud ayat 13 al-Isra' ayat 56 al-Isra' ayat 110 al-Isra' ayat 110 al- Furqan ayat 14 al-Qashash ayat 64 Saba' ayat 22 Ghafir ayat 14 Ghafir ayat 49 Ghafir ayat 50	Ajaklah
اُدْعُوْ نِى	Ghafir ayat 60	Berdoalah
اُدْعُوْهُ	al-A'raf ayat 29 al-A'raf ayat 56 al-A'raf ayat 180 Ghafir ayat 65	berdoalah kepada-nya
اُدْعُوْ هُمْ	al-A'raf ayat 193 Al-Ahzab ayat 5	Serulah mereka
دُعُوْا	al-Baqarah ayat 282 an-Nur ayat 48 an-Nur ayat 51	Diajak
دُعِىَ	Ghfir ayat 12	Diseru

دُعِيْتُمْ	al-Ahzab ayat 53	Dipanggil
تُدْعَى	al-Jatsiyah ayat 28	Dipanggil
تُدْعَوْنَ	Ghaffir ayat 10 Hud ayat 38 al-Fath ayat 16	Diseru
يُدْعَى	ash-Shaf ayat 7	Diajak
يُدْعَوْنَ	Ali'imran ayat 23 al-Qalam ayat 42 al-Qalam ayat 43	Diajak
تَدْعُوْنَ	Fishilat ayat 31 al-Mulk ayat 27	Kamu minta
يَدْعُوْنَ	Ya-sin ayat 57	Apa yang mereka inginkan
الدَّاعِ	al-Baqarah ayat 186 al-Qamar ayat 6 al-Qamar ayat 7	Mengajak
الدَاعِىَ	Tha-ha ayat 106 al-Ahqaf ayat 31 al-Ahqaf ayat 32	Menyeru
دَاعِيًا	al-Ahzab ayat 46	Penyeru
دُعَاُءُ	al-Baqarah ayat 171 Ali'imran ayat 38 ar-Ra'd ayat 14 Ibrahim ayat 39 Maryam ayat 48 al-Anbiya' ayat 45 an-Nur ayat 63 an-Nur ayat 63 an-Naml ayat 80 ar-Rum ayat 52 Ghafir ayat 50 Fushilat ayat49 Fushilat ayat 51	doa
دُعَاءِ	Ibrahim ayat 40	Doaku

دُعَاءَ كُمْ	Fathir ayat 14	Permintaanmu
دٌعَاءَهُ	al-Isra' ayat 11	Berdoa
دُعَاؤُ كُمْ	al-Furqan ayat 77	Ibadahmu
دُعَا ءِكَ	Maryam ayat 4	Berdoa
دُعَا ءِهِمْ	al-Ahqaf ayat 5	Doa mereka
دُعَائِ	Nuh ayat 6	Seruanku
دَعْوَةُ	al-Baqarah ayat 186 ar-Ra'd ayat 14 ar-Rum ayat 25 Ghafir ayat 43	Permohonan
دَعْوَ تَكَ	Ibrahim ayat 44	Seruan
دَعْوَ تُكُمَا	Yunus ayat 89	Permohonan kamu
دَعْوَ اهُمْ	al-A'raf ayat 5 Yunus ayat 10 Yunus ayat 10 al-Anbiya' ayat 15	Doa
أَدْعِيَا ءَكُمْ	al-Ahzab ayat 4	Anak angkat
أَدْعِيَا ءَهِمْ	al-Ahzab ayat 37	Anak-anak angkat mereka

Doa adalah tugas agama yang sangat penting kedudukannya dan sangat tinggi nilainya. Dia adalah suatu pintu yang besar diantara pintu-pintu ibadat yang lain, dalam memperhambakan diri kepada Allah SWT., dan memperlihatkan ketundukan jiwa kepada-Nya.

Doa itu dipandang sebagai penghulunya ibadah, adalah karena ia suatu ibadat yang terang sekali memperlihatkan penghambaan kepada Allah SWT., sangat berhajatnya hamba-hamba itu. Dengan berdoa kepada Allah SWT., maka terwujudlah bahwa Allah SWT., adalah Tuhan tempat meminta, memohon,

sedang si hamba adalah makhluk yang hina dan selalu dalam kekurangan.

Oleh karena itu, tidak layak kiranya bagi kita apabila menghadapkan doa selain kepada Allah SWT., Sebagaimana firman Allah SWT., dalam Q. S. Yunus ayat 106:

وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَۖ فَإِن فَعَلۡتَ فَإِنَّكَ إِذٗا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan jangalah kamu berdoa kepada selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepadamu dan tidak pula mendatangkan mudarat; maka jika engaku perbuat juga, sesungguhnya engkau kalau begitu termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri." [2]

B. Makna Doa

Berkata Abdu Qasim al-Naqsy Abandy dalam *Syarah al-Asma al-Husna*. Lafal doa banyak disebut di dalam Alquran dan masing-masing mempunyai makna tertentu[3]:

Pertama: bermakna ibadah seperti dalam firman Allah SWT., dalam Q.S. Yunus ayat 106:

وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَۖ فَإِن فَعَلۡتَ فَإِنَّكَ إِذٗا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan janganlan kamu menyembah, kepada selain Allah, yaitu kepada sesuatu yang tidak dapat mendatangkan

[2] Departemen Agama RI, hlm. 220.

[3] Tengku Muhammad Hasbi al-Shiddiqy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Cet. VII; PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), hlm. 78.

manfaat kepada engkau dan tidak kuasa pula mendatangkan mudarat kepada engkau."[4]

Di dalam tafsir Ibnu Qayyim beliau menjelaskan bahwa setiap tempat dalam Alquran yang di dalamnya disebutkan doa orang-orang musyrik bagi berhala-berhala dan sesembahan-sesembahan mereka, maka maksudnya adalah doa ibadah, yang juga mencakup doa permohonan. Tapi doa ini lebih tepat dimaksudkan untuk ibadah yang bisa dilihat sebagai berikut:

1. Dalam Q.S Az-zumar ayat 3

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ

"Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) "Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar."

Penjelasannya: (Ingatlah, hanya kepada Allah lah ketaatan yang murni itu) tiada seorang pun yang berhak menerimanya selain-Nya. (Dan orang-orang yang mengambil selain-Nya) yang mengambil berhala-berhala (sebagai pelindung) mereka adalah orang-orang kafir Mekah yang mengatakan, ("Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.") yakni untuk mendekatkan

[4] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* Juz I-30 Edisi Baru, (Jakarta:Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 220.

diri kami kepada-Nya. Lafal *Zulfaa* adalah Mashdaryang maknanya sama dengan lafal *Taqriiban*/mendekatkan diri. (Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka) dan kaum Muslimin (tentang apa yang mereka berselisih padanya) tentang masalah agama, maka kelak orang-orang yang beriman akan masuk surga dan orang-orang yang kafir akan masuk neraka. (Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang yang pendusta) yaitu orang yang mengatakan terhadap Allah, bahwa Dia mempunyai anak (lagi sangat ingkar) karena menyembah kepada sela in-Nya.[5] Dan disini dapat kita pahami mereka berkata, *"kami tidak menyembah mereka melaikan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"* jadi mereka sudah mengakui sendiri bahwa doa mereka kepada berhala-berhala itu merupakan ibadah mereka kepada berhala-berhala tersebut.

2. Sesungguhnya Allah SWT., telah menafsirkan tentang doa pada ayat yang lain, bahwa memang itu merupakan ibadah, seperti firman Allah SWT., Dalam Q.S. al-Anbiya ayat 98:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya."

Ayat-ayat lain yang senada cukup banyak disebutkan di dalam Al-qur'an, yang pada dasarnya menjelaskan bahwa doa mereka kepada berhala itu merupakan ibadah kepadanya.[6]

Kedua: bermakna istighatsah yaitu memohon pertolongan atau bantuan kepada Zat yang Maha Kuasa. Sebagaimana firman

[5] https://tafsir.learn-quran.co/id

[6] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-tafsir al-Qayyim*, Diterjenahkan Oleh: Kathur Suhardi, dengan Judul: *Tafsir Ibnu Qayyim*, (Cet,I; Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 286.

Allah SWT., dalam Alquran tepatnya pada Q.S. al-Baqarah ayat 23 yang berbunyi:

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟
شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

"Dan jika kamu meragukan (Alquran) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." [7]

Ketiga: Bermakna berdoa, seperti dalam firman Allah SWT., dalam Q.S. al-Mukmin ayat 60 yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk nerakan jahannam dalam keadaan hina dina".[8]

Keempat: bermakna al-Nida memanggil atau menyeru, panggilan hamba terhadap Allah SWT., Yang Maha Mendengar, sebagaimana firman Allah SWT., dalam Q.S. Al-Isra ayat 110:

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ
بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا

[7] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahanya* Juz I-30 Edisi Baru, hlm. 4

[8] Departemen Agama RI, hlm. 474.

> "Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah ar-Rahman, dengan nama yang mana saja yang kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma ul Husna), dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan jangan pula merendahkannya, dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu".[9]

Asbabul al-nuzul ayat ini menurut Ibnu Abbas, orang-orang musyrik sempat mendengar Nabi Muhammad saw., mengucapkan doa dalam sujudnya, Ya Rahman Ya Rahim. Lalu mereka berkata, katanya dia berdoa kepada satu Tuhan. Tapi nyatanya kini dia berdoa kepada dua Tuhan, Maka Allah SWT., menurunkan ayat ini.[10]

Ada yang berpendapat, doa di sini ialah berarti pemberian nama, seperti perkataan mereka, "*Aku memberi anakku nama sai'd dan aku memanggilnya dengan sebutan Abdullah atau lainya "*dengan kata lain, mereka memberi nama Rabb dengan nama Allah SWT., dan mereka juga menamakan-Nya al-Rahman. Jadi makna doa disini ialah pemberian nama. Ini merupakan pendapat Zamakhsyary. Yang mendorongnya berpendapat seperti itu ialah dengan adanya firman Allah SWT., "dengan nama yang mana saja kalian seru. Dia mempunyai *al-Asma al-Husna*. Yang dimaksudkan di sini ialah pembilangan nama-Nya. Makna أيي *ayyunn* dan keumumannya disini ialah *asma*. Dan tidak ada makna lain. Artinya nama apa pun yang kalian sebutkan di antara nama-nama Allah SWT. Kata ganti pada له *lahu* kembali pada zat yang diberi nama. Maka inilah yang mendorongnya menafsirkan doa dalam ayat ini dengan pemberian nama.

Apa yang dikatakan al-Zamakhsyary ini merupakan bagian dari kelaziman makna yang dimaksud dari doa, dan bukan itu sja yang dimaksudkan. Tapi yang dimaksudkan dengan doa, menurut makna yang diinginkan di dalam Alquran ialah doa permohonan dan

[9] Departemen Agama RI, hlm. 209.
[10] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-tafsir al-Qayyim*, hlm. 288.

doa pujian. Namun ia juga mencakup makna permintaan pemberian nama. Yang dimaksudkan bukan sekedar pemberian nama yang kosong dari ibadah dan permintaan, tapi pemberian nama yang riil dalam doa pujian dan permintaan. Berdasarkan makna ini, bisa saja lafaz تدعؤ *tad'u* diartikan: kalian menamai. Makna lengkapnya: dengan nama apapun yang kalian menyebut dalam pujian, doa dan permintcaan kalian[11]

Kelima: Bermakna shalat, sebagaimana firman Allah SWT., Q.S. al-Taubah ayat 103:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

> "ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) penyejuk bagi hati mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."[12]

Asbabun nuzul ayat ini ialah Diriwayatkan oleh Ibnu Marduwaih dan Ibnu Abi Hatim, dari al-'Aufi yang bersumber dari Ibnu Abbas. Ketika Abu Lubabah bersama kedua temannya, setelah dilepaskan, datang menghadap Rasulullah saw., dengan membawa harta bendanya, seraya berkata: *"Ya Rasulullah saw., ini adalah harta benda kami, sedekahkanlah atas nama kami, dan mintakanlah ampunan bagi kami"*. Rasulullah saw., menjawab: *"Aku tidak diperintahkan untuk menerima harta sedikit pun".* Maka turunlah

[11] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Al-tafsir al-Qayyim, hlm. 288
[12] Departemen Agama RI, hlm. 204.

ayat ini yang memerintahkan untuk menerima sedekah mereka dan mendoakan mereka.[13]

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat diatas وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ "serta berdoalah bagi mereka" yaitu doakanlah mereka dan mintalah ampun bagi mereka إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ. Sesungguhnya doamu itu merupakan penyenjuk hati mereka. Ibnu abbas menafsirkan ayat ini dengan, merupakan rahmad bagi mereka, وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ "dan Allah SWT., Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" yaitu Maha Mendengar doa-doamu dan Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapat doamu.[14]

Maka berdasarkan pada pengertian (makna) dari kata doa seperti yang telah di uraikan di atas, dapatlah kita mengambil suatu kesimpulan seperti yang telah pernah juga ditegaskan oleh al-Thiby, bahwa doa itu ialah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan berserah diri dan ketundukan kepada Allah SWT.

Sesungguhnya ibadah-ibadah itu diperintahkan oleh Allah SWT., untuk menyatakan kepatuhan seseorang hamba kepada Tuhan, kepatuhan yang diiringi oleh rasa tunduk, serta memperlihatkan bahwa si hamba itu sangat butuh kepada-Nya. Maka oleh karena itu, tiap-tiap berdoa, hendaklah menghadirkan hati yang penuh kepada Allah SWT. Yakni, segala lafal doa yang dibaca, dihayati dan dipahamkan. Membaca doa dengan tidak mengetahui arti dan maksudnya, samalah artinya dengan tidak berdoa. Berdoa dengan disertai dengan pemahaman yang cukup, dengan rasa kerendahan diri, penuh harapan semoga itu diperkenankan oleh Allah SWT.

---

[13] Saleh dkk. *Asbabun Nuzul*, (Cet, II; Bandung: Diponorogo, 2000), hlm. 279.

[14] Muhammad Nasib al-Rifa'i, *"Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Ikhtishari tafsir Ibnu Katsir"* Diterjemahkan oleh: Syihabuddin dengan judul*: Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 4 (Cet. I; Depok: Gema Insani, 2012), hlm. 130.

C. Keutamaan Doa

Berdoa selain media untuk mengajukan berbagai permohonan kepada Allah SWT, didalamnya juga terkandung keutamaan yang besar dalam kehidupan. Di antara keutamaan doa dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengabul permohonan

Setiap manusia pasti memiliki kebutuhan dalam hidup ini, baik kebutuhan yang bersifat duniawi ataupun kebutuhan yang bersifat *ukhrawi*. Kebutuhan yang bersifat materil maupun kebutuhan yang non materil. Dalam Islam, pemenuhan semua kebutuhan itu dijamin oleh Allah SWT., dengan syarat hamba tersebut mau berdoa dan memenuhi segala perintah-Nya. Sebagai mana firman Allah SWT., dalam Q.S. al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

> "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".[15]

2. Doa merupakan amaliah utama dan mulia di sisi Allah SWT

Kedudukan berdoa menjadi bengitu mulia karena dalam ritual berdoa terkandung amaliah penyembahan Ta'abbud yang menuntut ibadah hati dan fisik. Ibadah hati diwujutkan dengan menghadirkan hati, berharap, tawakkal, cinta, serta rasa takut kepada-Nya. Sedangkan amalan fisik digambarkan dengan aktifitas

[15] Departemen Agama RI, hlm. 28.

raga, memfungsikan lisan untuk melaksanakan pengangungan, pemujian, permohonan, serta merendahkan diri, merasa tidak memiliki daya upaya, hanya kepada Allah SWT., Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ الْقَطَّانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ مِنْ الدُّعَاءِ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin yahya telah menceritakan kepada kami Abu daud telah menceritakan kepada kami 'Imran Al Qatthan dari Qatadah dari Sa'id bin Abu Al Hasan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak ada sesuatu yang lebih mulia bagi Allah subhaanahu dari do`a. (HR. Ibnu Majah 3819)[16]

3. Doa adalah Inti Ibadah

Doa merupakan salah satu bentuk ibadah, bahkan disebut sebagai otaknya ibdah sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad saw:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ لَهِيعَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبَانَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

[16] Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Rabi' Bin Majah Al-Qazwini Al-Hafiz, Ibnu Majah,*Sunan Ibnu Majah*, Jilid: 2, (Toha Putra, 2001), hlm. 1258

"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah mengabarkan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Ibnu Lahi'ah dari 'Ubaidullah bin Abu Ja'far dari Aban bin Shalih dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Doa adalah inti ibadah. (HR. Al-Tirmizi 3293)[17]

Jadi, peran doa memang sangat penting, sebagaimana pentingnya fungsi otak bagi tubuh manusia. Ibadah tidak akan sempurna tanpanya. Baik dan buruk ibadah karena berharap doanya akan diijabah oleh Allah SWT. Karena begitu besar keutamaan berdoa, masihkah kita sombong untuk tidak berdoa kepada-Nya dan ragu dengan kekuasaan Allah SWT., yang sanggup mengabulkan doa, Intinya adalah doa itu adalah otaknya ibadah.

4. Dapat menolak Qadha

Doa seorang hamba dapat sebagai pertimbangan untuk mengubah qadha (keputusan atau rencana Allah SWT) Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ وَسَعِيدُ بْنُ يَعْقُوبَ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الضُّرَيْسِ عَنْ أَبِي مَوْدُودٍ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid Ar Razi dan Sa'id bin Ya'qub mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adh Dhurais dari Abu

[17] Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid 5, (Cet: I, Bairūt: Dāral-Fikr, 1993), hlm. 243

> Maudud dari Sulaiman at Taimi dari Abu 'Utsman An Nahdi dari Salman dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada yang dapat mencegah takdir kecuali doa dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali amal kebajikan. (HR. Al-Tirmizi 2065)[18]

Hadis ini menggambarkan bahwa qadha seseorang bisa saja berubah dengan doa yang dikabulkan oleh Allah SWT., tentunya, bila hal tersebut diridhai Allah SWT., Begitu utamanya doa dalam Islam, sampai-sampai Rasulullah saw., menganjurkan umatnya untuk banyak meminta kebaikan, banyak berharap dijauhkan dari qadha yang kurang baik. Insya Allah, diterima dan dijauhkan dari qadha tersebut. Namun yang harus diingat adalah bila qadha tersebut ternyata tertahan atau berubah maka hakikatnya Allah SWT., sendirilah yang mengubah qadha tersebut, bukan hamba yang membuatnya sepeti itu. Sungguh, Allah SWT., Maha Kuasa atas segala sesuatu.

5. Senjata orang mukmin

Hidup ini penuh perjuangan, dan setiap perjuangan butuh senjata agar mampu meraih apa yang diinginkan, yaitu kemenangan. Bagi orang mukmin yang biasanya digunakan adalah doa. Kekuatan dan kedahsyatan doa sudah tidak diragukan lagi, bahkan terus berlangsung dari zaman Nabi Adam as., sampai hari kiamat nanti

6. Doa adalah ibadah dan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT

Sebagaimana Rasulullah saw., bersabda:

[18] Al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, Jilid 1, hlm. 254.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ وَالْأَعْمَشِ عَنْ ذَرٍّ عَنْ يُسَيْعٍ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Manshur dan Al A'masy dari Dzarr dari Yusai' Al Hadlrami dari An Nu'man bin Basyir berkata, Aku mendengar Nabi saw bersabda, "Doa adalah ibadah" kemudian beliau membaca, "Dan Rabb-mu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina." (HR. Tirmidzi: 3170) [19]

7. Doa adalah sebagai peredam murka Allah SWT
   Sebagaimana Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْمَلِيحِ الْمَدَنِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

[19] Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Jilid 5, No 3170

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَدْعُ اللَّهَ سُبْحَانَهُ غَضِبَ عَلَيْهِ

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Abu Al Malih Al Madani dia berkata; saya mendengar Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang tidak berdo`a kepada Allah subhaanahu, maka Allah akan murka kepadanya" (HR. Ibnu Majah 3817)[20]

8. Doa merupakan tabungan kebaikan

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw., menjelaskan apa yang akan didapat oleh hamba yang berdoa dengan baik dan benar kepada allah SWT.,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ هُوَ ابْنُ أَبِي سُلَيْمٍ عَنْ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو اللَّهَ بِدُعَاءٍ إِلَّا اسْتُجِيبَ لَهُ فَإِمَّا أَنْ يُعَجَّلَ لَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِمَّا أَنْ يُدَّخَرَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يُكَفَّرَ عَنْهُ مِنْ ذُنُوبِهِ بِقَدْرِ مَا دَعَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ أَوْ يَسْتَعْجِلْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسْتَعْجِلُ قَالَ يَقُولُ دَعَوْتُ رَبِّي فَمَا اسْتَجَابَ لِي

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Musa telah mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami Al Laits yaitu Ibnu Abu Sulaim dari Ziyad dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah

[20] Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid: 2 (Toha Putra: 2001), hlm. 1258.

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seseorang yang berdoa kepada Allah kecuali akan dikabulkan untuknya, baik akan disegerakan di dunia atau dijadikan tabungan di akhirat atau akan menghapus dosa-dosanya sesuai dengan doa yang ia lantunkan, selama ia tidak berdoa untuk kemaksiatan atau memutus tali silaturrahmi atau terburu-buru." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana ia terburu-buru? Beliau bersabda: "Ia berkata, aku telah berdoa akan tetapi Rab-ku tidak juga mengabulkan untukku. (HR. Al-Tirmizi 3531)[21]

D. Penafsiaran Ulama tentang Doa

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina." [22]

Dalam tafsir al-Mishbah ayat di atas menyatakan: Dan Tuhan yang selama ini memelihara kamu, telah berfirman sejak dahulu atau melalui ayat-ayat Alquran yang telah turun sebelum ayat ini bahwa: Berdoa dan beribadah-lah kepada-Ku yakni murnikanlah ketaatan kepada-Ku dan perkenankanlah tuntunan-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan secara mantap bagi kamu apa yang kamu harapkan. Jangan sekali-kali merasa angkuh sehingga enggan berdoa dan beribadah karena sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri enggan berdoa dan beribadah karena sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri enggan berdoa dan menghindar dari beribadah kepada-Ku serta tidak memperkenankan tuntunan-Ku

[21] Al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, Jilid 5
[22] Departemen Agama RI, hlm. 471

akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina yakni tersiksa lahir dan batin.

Akan tetapi sebagian manusia telah lupa tentang kedudukan doa sebagai otak ibadat. Karna itu tidak heranlah banyak diantara mereka yang telah sesat, menghadapkan doa kepada selain Allah sw.t, bagi keperluan hajat mereka yang di luar kemampuan mereka sendiri.

Kata *ud'uni* dipahami oleh banyak ulama dalam arti beribadahlah kepada-Ku. Ini dikukuhkan oleh lanjutan ayat yang menyatakan: sesugguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku dan dikukuhkan juga oleh sabda Nabi Muhammad saw., yang menafsirkan kata tersebut dengan kata doa.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT., sangat menyukai hamba-hambanya yang berdoa kepada-Nya. karena itu berdoa dianjurkan setiap saat. Adalah sangat tercela seseorang yang berlaku seperti kaum musyrikin yang hanya berdoa ketika dalam kesulitan. Bukan saja karena hal tersebut yang menunjukkan kerendahan moral, tetapi juga karena hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari bahwa setiap saat, manusia membutuhkan bantuan dari Allah SWT.[23]

Kemudian dalam tafsir Ibnu Katsir beliau menafsirkan Q.S. al-Mumin ayat 60. Bahwasanya doa itu adalah karunia dan kemurahan Allah SWT., dia menganjurkan para hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya dan mengharuskan berdoa kepada Zat-Nya untuk memperkenankan sengala doa mereka. Kemudian firman Allah SWT., "sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku" Yakni, orang-orang yang tidak mau berdoa kepada-Ku dan meng-Esakan-Ku dalam penghambaan, maka mereka akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina.[24]

---

[23] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Cet. III; Lentera Hati, Jakarta: 2005), hlm. 385.

[24] Muhammad Nasib al-Rifa'i, *"Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Ikhtishari tafsir Ibnu Katsir"* Diterjemahkan oleh: Syihabuddin dengan judul: *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 4 (Cet. I; Depok: Gema Insani, 2012), hlm. 130.

Kemudian dalam tafsir Alquran al-Majid oleh Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddiqi dalam menafsirkan Q.S. Al-Mu'min ayat 60 وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُم "mintalah kepadaku niscaya aku perkenalan" Allah SWT berfirman: "sembalah olehmu akan daku supaya aku memberi pahala kepadamu yang sesuia dengan amalan-amalanmu". Mengerjakan taat dan meninggalkan dosa, itulah yang dimaksud dengan doa, dalam ayat ini. Maka barangsiapa yang meninggalkan dosa berarti ia telah berdoa, dan barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka orang itu dipandang tidak berdoa. Kemudian doa juga dapat ditafsirkan dengan "ibadah"

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina." Yaitu orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah Allah SWT., kelak mereka akan masuk ke dalam neraka jahannam dalam keadaan hina. Ini adalah suatu ancaman yang keras bagi orang-orang yang enggan untuk menyembah Allah SWT., dan suatu kelembutan Allah SWT., kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa menyembah dan berdoa hanya kepada-Nya.[25]

Dalam tafsir al-Maraghi dalam menafsirkan Q.S. al-mumin ayat 60, kata ٱدْعُونِيٓ di artikan "menyembahlah kalian kepadaku". Kemudian beliau menjelaskan وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُم "sembahlah aku niscaya Aku memberi pahala kepadamu" Demikian menurut riwayat dari Ibnu Abbas, al-Dahhak dan Mujahid, menurut kelompok perawi yang lain, pengertian seperti ini di dukung oleh kenyataan bahwa Alquran sering kali menggunakan kata *al-Du'a* dengan arti ibadah. Seperti firman Allah SWT., Q.S. al-Nisa ayat 117:

[25] Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddiqi, *Tafsir Alquran al-Majid*, Jilid 4, (Cet, II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. 3510.

إِن يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثٗا وَإِن يَدۡعُونَ إِلَّا شَيۡطَٰنٗا مَّرِيدٗا

"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka."[26]

Kemudian pengertian ini juga didukung oleh riwayat Nu'man bin Basyir Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ ذَرِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْهَمْدَانِيِّ عَنْ يُسَيْعٍ الْكِنْدِيِّ عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ (رواه ابن ماخه)

"Telah diceritakan kepada kami 'Ali bin Muhammad sana Waki'dari al- A'masy dari Zirrin bin Abdillah al-Hamdani dari Subai' al-Kindiyyi dari al-Nu'mani bin Basyir berkata, berkata Rasulullahi sallallahu 'alaihi wa sallam : "sesungguhnya doa itu adalah ibadah". (H.R Ibnu Majah. No 3818)[27]

Kemudian, Allah SWT., menengaskan bahwa yang dimaksud dengan doa disini ialah ibadah, sebagaimana dalam firman-Nya إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ "sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri, yakni tidak mengesakan Aku dengan ibadah dan tidak mengesakan Aku sebagai Tuhan, mereka akan masuk ke dalam neraka jahannam dalam keadaan hina dina" Ini merupakan ancaman berat terhadap orang

[26] Departemen Agama RI, hlm. 97

[27] Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Rabi' Bin Majah Al-Qazwini al-Hafiz, Ibnu Majah,*Sunan Ibnu Majah*, jilid 5, (Cet: I, Bairūt: Dār al-Fikr: 1993), hlm. 1258.

yang sombong dari berdoa/beribadah kepada Allah SWT. Juga merupakan kelembutan yang besar terhadap hamba-hamba-Nya. Di samping kebaikan yang besar kepada mereka. Allah SWT., juga mengancam dengan ancaman yang hebat terhadap orang yang tidak mau meminta kebaikan kepada Allah SWT., dan tidak mau menolak keburukan dengan cara berdoa, bahkan Allah SWT., akan menghukumnya dengan hukuman yang berat. Maka hadapkanlah segala keinginanmu kepada Allah SWT., dan mengadulah atas segala permintaanmu kepada Allah SWT., yang telah menyeruh kita agar menghadapkan permintaan-permintaan itu pada-Nya. Bahkan menjamin akan terkabulnya doa-doa kita, dengan keinginan-keinginan kita karena Allah yang Maha Mulia dan Maha Dermawan yang memperkenankan doa dari orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Nya, dan murka kepada orang yang tidak mau meminta karunia dari-Nya.[28]

Kemudian dalam tafsir al-Azhar metafsirkan kata وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُم "berserulah kepadaku niscaya akan Aku perkenankan bagimu."[29] Berserulah, berdoalah, memohonlahdan harapkanlah karunia dari Allah SWT., yang tidak pernah putus. Dan beliau juga menjelaskan bahwa permohonan atau doa yang paling buruk ialah jika Allah SWT., hanya dijadikan sebagai "jembatan" saja untuk menuju suatu keinginan. Bila keinginan telah tercapai, Allah SWT., pun dilupakan

Kemudian kata إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ "sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku." Artinya: bahwa dia terlalu percaya kepada

[28] Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *"Tafsir al-Maraghi"* Diterjemahkan oleh: Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, Bahrun Abu Bakar, Dengan Judul: *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid 24, (Cet, II; Semarang: Toha Putra: 1992), hlm. 160.

[29] Hamka: Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8, (Cet, III; Singapura: Pustaka Nasional), hlm. 6393.

diri sendiri, sehingga tidak ingat lagi hendak berhubungan dengan Allah SWT., tidak beribadah, tidak berdoa, tidak bermunajat, tidak bertawakkal, tidak cinta dan tidak ridha kepada Allah SWT., maka akan masuklah mereka ke dalam neraka jahannam dalam keadaan hina dina.[30]

C. Doa-doa para Nabi dan Rasul dalam Alquran

Berikut ini kami sebagai peneliti akan menjelaskan tentang kisah doa para Nabi dan Rasul yang mustajab yang di abadikan di dalam Alquran, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Doa Nabi Adam A.S

Nabi adam dan Hawa dikisahkan di dalam Alquran. Allah SWT., menempatkan mereka berdua di surga dan memerintahkan kepada mereka agar tidak memekan buah khuldi, namun iblis telah menggoda mereka dan akhirnya mereka memakannya dan tertimpa bencana yang akhirnya di keluarkan dari surga dan di pisahkan dengan Hawa. Setelah mengakui kesalahan dan bertaubat kepada Allah SWT., kemudian Nabi Adam dan Hawa bergegas berdoa kepada Allah SWT., Q.S. al-A'raf ayat 23:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

> "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".[31]

Bacaan doa ini adalah merupakan ungkapan rasa bersalah Nabi Adam as., setelah melanggar larangan Allah SWT. Sehingga Akibat dari pelanggaran ini, Nabi Adam as., mendapatkan hukuman, yaitu di keluarkan dari surga dan di pisahkan dari istrinya Siti Hawa, selama kurang lebih 300 tahun lamanya. Selama itu pula Nabi Adam

[30] Hamka: Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' 24, (jakarta:PT Pustaka Panjimas: 1982), hlm. 161

[31] Departemen Agama RI, hlm. 254.

as., selalu mengadakan pengakuan dosa atas kesalahan yang diperbuatannya. Dan itu terjadi atas ketidakmampuan Nabi Adam as., menghadapi bujuk rayu iblis yang senantiasa mengajak ke jalan kesesatan. Sebagaimana hal ini dikisahkan dalam Alquran Q.S. al-A'raf ayat 22: dan Q.S. al-Baqarah ayat 36:

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِ ۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمۡ أَنۡهَكُمَا عَن تِلۡكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمَا عَدُوّٞ مُّبِينٞ

"Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua"[32]

فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيۡطَٰنُ عَنۡهَا فَأَخۡرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِۖ وَقُلۡنَا ٱهۡبِطُواْ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُسۡتَقَرّٞ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٖ

"lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".[33]

Begitulah Allah SWT., menerima pengakuan dosa Nabi Adam as., dan diingatkan untuk mengikuti semua petunjuk-Nya, maka akhirnya Allah SWT., mempertemukan kembali dengan Siti

[32] Departemen Agama RI, hlm. 155.
[33] Departemen Agama RI, hlm. 7.

Hawa di Jabal Rahmah, Padang Arafah. Pertemuan beliau sebagai implementasi ampunan dari Allah SWT.

2. Doa Nabi Ayub A.S. Sembuh dari Penyakit

Nabi Ayub a.s., adalah seorang yang terpandang dan kaya raya. Ia memiliki ribuan binatang ternak, ratusan budak, dan hamparan tanah yang luas. Selain itu, ia juga memiliki istri dan anak yang banyak. Meski begitu, ia tidak sombong dan tetap taat beribadah kepada Allah SWT. Suatu ketika, setan protes kepada Allah. Setan menyatakan bahwa Nabi Ayub beribadah karena memiliki banyak harta. Allah SWT., lalu menghilangkan harta Nabi Ayub a.s. Meski jatu miskin, Nabi Ayub tetap beribadah kepada Allah SWT., bahkan semakin giat. Setan kembali menyatakan kepada Allah SWT., bahwa Nabi Ayub beribadah karena memiliki anak yang banyak. Seketika itu pula anank-anaknya meninggal karena sakit. Namun, lagi-lagi Nabi Ayub a.s., tetap sabar dan beribadah kepada Allah SWT. menganggap semua itu ujian. Akhirnya, setan berkata kepada Allah SWT., bahwa Nabi Ayub a.s., beribadah karena memiliki tubuh yang sehat. Allah SWT., lalu menakdirkan penyakit kepada Nabi Ayub a.s., yang tidak pernah dimiliki siapa pun yaituu penyakit kusta. Ia pun akhirnya dijahui bahkan diusir dari negerinya.[34]

Meski ditimpa penyakit yang menjijikkan, Nabi Ayub a.s., tetap sabar. Ia konsisten menjalankan salat. Istrinya pun demikian, ia bekerja demi membiayaai kehidupan dirinya dan suaminya. sampai suatu ketika, setan pun menggoda istri Nabi Ayub. Sang istri akhirnya tidak tahan dengan hinaan orang dan dengam terpaksa meninggalkan suaminya

Selama tujuh tahun Nabi Ayub menahan kesedihan itu hingga akhrnya ia berdoa kepada Allah SWT., Q.S. al-Anbiya ayat 83:

[34] Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Doa Mustajab*, (Cet, I; Jakarta: Kaysa Media; 2010), hlm. 54.

۞ وَأَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang".[35]

Allah SWT., kemudian menjawab doa Nabi Ayub a.s. Q.S. alAnbiya ayat 84:

فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ فَكَشَفۡنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرّٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنۡ عِندِنَا وَذِكۡرَىٰ لِلۡعَٰبِدِينَ

"Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah".[36]

3. Doa Nabi Zakaria agar diberi keturunan

Nabi zakaria a.s., termasuk salah satu Nabi yang berasal dari Bani Israil. Sejak ia berumah tangga hingga berusia lanjut, ia belum dianugrahi seorang anak karena istrinya memiliki penyakit sehingga tidak bisa dikaruniai keturunan. Sehingga ia tenggelam dalam kesedihan. Alasan kesedihan beliau Nabi Zakaria a.s., adalah karena beliau tidak memiliki putera dan diantara orang-orang terdekat beliau tidak terdapat seseorang yang akan melanjutkan.

Oleh karena itulah beliau sangat bersedih karena obor hidayat yang sejak dahulu menyala di dalam keluarganya dan turun menurun dari ayah-ayahnya akan padam. Usia lanjut dan kemandulan sang istri tidak menghalanginya berputus asa dari rahmat dan kasih ilahi.

[35] Departemen Agama RI, hlm. 330
[36] Departemen Agama RI, hlm. 330.

Nabi Zakaria a.s., menyatakan permohonan dan harapannya ini kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT., Q.S. al-Imran ayat 38-40:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ
ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ
يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ
﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِىَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِى عَاقِرٌ ۖ قَالَ
كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ

> “Di sanalah Zakaria berendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): " Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh". Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".[37]

Sehingga doa ini sangat cocok diamalkan bagi mereka yang sudah lama menikah, tetapi belum dikaruniai anak, kemudian dapat mengikuti beberapa saran berikut ini:

[37] Departemen Agama RI, hlm. 53.

a. Perbanyak istigfar atau memohon ampun dari dosa yang dilakukan, yang mungkin jadi penyebab tidak dikaruniai anak oleh Allah SWT.
b. Perbanyak seekah, yang akan memberi kemudahan jalan mendapatkan pertolongan Allah SWT.
c. Bacalah doa Nabi Zakaria a.s., setelah salat sunnah Hajat.

قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa"

رَبِّ هَبْ لِى مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

"Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh"[38]

4. Doa nabi yunus a.s. agar dikeluarkan dari perut ikan

Nabi yunus a.s. adalah seoran Nabi yang mulia yang diutus oleh Allah SWT., kepada kaumnya. Beliau menesehati mereke membimbing mereka kejalan kebenaran dan kebaikan dan memerintahkan mereka dengan kebaikan dan mengajak mereka hanya menyembah kepada Allah SWT., semata. Namun, pekerjaanya itu tak berkunjung membuahkan hasil. Mereka bahkan menentang dan tidak mau beriman kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT., menceritakan hal itu dalam Alquran Q.S. al-Anbiya ayat 87:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

[38] Departemen Agama RI, hlm. 450

> “Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim".[39]

Nabi Yunus a.s., yang kecewa, marah, dan putus asa lalu berdoa kepda Allah SWT., agar diturunkan azab kepada kaumnya. Setelah selesai berdoa, Nabi Yunus a.s., memberitahukan kepada kaumnya bahwa azab Allah SWT., akan turun tiga hari lagi. Setelah itu, ia pun pergi meninggalkan kaumnya untuk mencari kaum lain yang mau mendengar seruannya. Beliau pergi ke tepi laut dan menaiki kapal yang dapat memindahkannya ke tempat yang lain. Allah SWT., belum mengeluarkan keputusan-Nya untuk menyuruh baginda meninggalkan kaumnya. Nabi Yunus a.s., mengira bahwa Allah SWT., tidak mungkin menurunkan hukuman kepadanya karena dia meninggalkan kaumnya itu. Saat itu Nabi Yunus a.s., seakanakan lupa bahwa seorang Nabi hanya untuk berdakwah di jalan Allah SWT., taufik dan hidayah itu hak Allah SWT., untuk diberikannya kepada siapa yang dikehendaki.

Kemudian merasa ancaman Nabi Yunus a.s., itu akan menjadi nyata, mereka pun bertaubat dan pergi mencari Nabi Yunus a.s. Sayang, Nabi Yunus a.s., telah berlayar menyebrangi lautan. Mereka pun berdoa agar mengembalikan Nabi Yunus a.s., kepada mereka. Allah SWT., mengabulkan doa kaum Nabi Yunus a.s. kapal yang ditumpagi Nabi Yunus a.s., tiba-tiba terkena badai dan hampir tenggelam. Pengemudi kapal memutuskan harus ada orang yang dicebur ke laut. Mereka pun mengadakan undian. Setelah diundi tiga kali, nama Nabi Yunus a.s., selalu keluar. Nabi Yunus a.s., akhirnya menceburkan diri kelaut. Tepat pada saat itu, Allah SWT., memerintahkan seekor ikan paus menelannya. Jadilah ia di dalam perut ikan itu. Dalam keaadan seperti itu, Nabi Yunus a.s., berdoa:

[39] Departemen Agama RI. hlm. 330

أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim."

Allah SWT., pun menerima doanya. Tak lama kemudian, kaumnya yang mengetahui Nabi Yunus a.s., telah kembali menyambutnya dengan sukacita dan menyatakan beriman terhadap ajaran yang dibawanya.

فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَنَجَّيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡغَمِّۚ وَكَذَٰلِكَ نُۡجِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ

"Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. dan Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman". (Q.S. al-Anbiya= ayat 88)[40]

Fadilah doa/tasbih Nabi Yunus a.s., sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي
إِسْحَقَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعْدٍ قَالَ
وَ فِي =قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا وَهُ
بَطْنِ الْحُوتِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنْ الظَّالِمِينَ فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ
بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ[41]

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Yunus bin Abu Ishaq dari Ibrahim bin Muhammad bin Sa'd dari ayahnya dari Sa'd ia

[40] Departemen Agama RI. op. cit., hlm. 330.
[41] Al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, hlm. 302.

berkata; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Doa Dzun Nuun (Nabi Yunus) ketika ia berdoa dalam perut ikan paus adalah; *La Ila ha Illa Anta Subhanaka Inni Kuntu Minazh Zhalimin* (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk diantara orang-orang yang berbuat aniaya). Sesungguhnya tidaklah seorang muslim berdoa dengannya dalam suatu masalah melainkan Allah kabulkan baginya". (HR. Tirmizi 3427)

5. Doa nabi musa pengetahuan dan lapang dada

قَالَ رَبِّ ٱشۡرَحۡ لِي صَدۡرِي ۝ وَيَسِّرۡ لِيٓ أَمۡرِي ۝ وَٱحۡلُلۡ عُقۡدَةٗ مِّن لِّسَانِي ۝ يَفۡقَهُواْ قَوۡلِي

"berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku" (Q.S. Thaha ayat 25-28)[42]

Doa ini dibaca ketika Nabi Musa as., merasa takut dalam menghadapi fir'aun, karena tidak seimbangnya kekuatan yang ada padanya dibandingkan dengan kekuatan Fir'aun. Karena Fir'aun adalah raja di raja di mesir saat itu yang sangat besar dan luas kekuasaannya, yang mempunyai pasukan terlatih dan jumlahnya sangat besar. Dan ia juga seorang raja yang paling ingkar terhadap pembawa ajaran Allah SWT. Termasuk juga Musa as. Musa mengemban perintah Allah untuk menyeru bangsa Israil dan juga Fir'aun agar menyembah Allah SWT. Akan tetapi ia bukanlah seorang ahli berdebat atau pun diplomat, selain lidahnya yang sudah cacat karena memakan bara api sewaktu kecil.

[42] Departemen Agama RI, hlm.313

Semenjak itulah Nabi Musa as., mengalami cacat lidahnya. Ia tidak bisa berbicara banyak di depan umatnya, apalagi di depan Fir'aun. Oleh karena itu, ia memohon kepada Allah SWT., dengan membaca doa ini. Nabi Musa as., menyadari bahwa dirinya tidak akan mampu menghadapi kekuasaan Fir'aun bila tanpa pertolongan Allah SWT. Oleh karena itu, pertama-tama dimohonkan adalah kelapangan dada, tidak merasa tegang selama dalam menghadapi Fir'aun. Kemudian ia memohon agar kekakuan lidahnya dalam menyampaikan kebenaran dapat dilenyapkan. Karena hal itu berimbas pada para pendengarnya/umatnya apakah perkataan Musa as., ini dapat dipahami atau tidak. Oleh karena itu Nabi Musa asa., melengkapi doanya dengan permohonan agar perkataannya mudah dipahami dan dimengerti orang yang diajak bicara. Oleh karena itu, doa ini juga baik untuk kita baca, ketika kita menghadapi permasalahan yang menyesakkan dada dan pikiran kita, ataupun persoalan-persoalan yang menyulitkan diri kita, atau ditimpa kekalutan pikira, dan letika seorang hendak menyampaikan pidato atau ceramah atau hendak menyampaikan kebenaran di muka umumu, atau semacamnya.[43]

6. Doa Nabi Muhammad saw.

Begitu banyak doa-doa yang sering dipanjatkan oleh baginda Rasulullah saw., yang salah satunya ialah Q.S. Al-baqarah ayat 201 dimana doa ini mengandung makna yang luar biasa, berikut akan di jelaskan keutamaan doa ini sebahai berikut:

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّار

[43] Anis Masykhur dan Jejen Musfah, Doa Ajaran Ilahi, (Cet, I; Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007), hlm. 188.

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (Q.S. al-Baqarah ayat 201)[44]

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ شَيْبَانَ عَنْ أَبِي نَوْفَلٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحِبُّ الْجَوَامِعَ مِنْ الدُّعَاءِ وَيَدَعُ مَا سِوَى ذَلِكَ

"Telah menceritakan kepada Kami Harun bin Abdullah, telah menceritakan kepada Kami Yazid bin Harun dari Al Aswad bin Syaiban dari Abu Naufal dari Aisyah radhiallahu'anhuma, ia berkata, Rasulullah saw menyukai doa-doa yang singkat padat, dan meninggalkan selain itu. (HR. Abu Daud: 1267)". (HR. Abu Daud no. 1267)[45]

Hadis ini menunjukkan beberapa hal:

a. Dianjurkan doa dengan lafaz yang ringkas namun mengandung banyak makna kebaikan.
b. Rasulullah saw., telah diberi keistimewaan dengan jawami al-kalim yaitu diberi kalimat-kalimat yang ringkas Ketika diucap namung mengandung banyak makna dalam hukum dan ilmu.
c. Kalimat yang paling baik adalah kalimat yang sedikit (ringkas), namun syarat makna. Oleh karena itu, sangat dianjurkan seseorang menggapai maksud dari pembicaraan dengan kalimat yang mudah, namun syarat makna

Diantara doa ringkas, namun penuh makna adalah Doa Sapu Jagat:

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّار

[44] Departemen Agama RI, hlm. 32
[45] Abu Daud, Sunan Abi daud. No 1267

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S. al-Baqarah ayat 201)

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَدْعُوَ اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Telah bercerita kepada kami Abu Daud telah menghabarkan kepada kami Syu'bah dari Sabit berkata; saya telah mendengar Anas berkata; Nabi saw., banyak berdoa dengan, "Ya Allah, berikanlah kebaikan di dunia dan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa neraka". (H.R Ahmad: 13426)[46]

Beberapa pelajaran dalam hadis ini sebagai berikut:

a. Dianjurkan untuk merutinkan doa ini karena lafaznya begitu ringkas, namun mengandung permintaan kebaikan dunia dan akhirat.
b. Rasulullah saw., paling sering membaca doa ini karena doanya sungguh penuh makna yaitu mencakup tiga hal: meminta kenikmatan di dunia, meminta kenikmatan di akhirat, dan agar terbebas dari api neraka.
c. Permintaan kebaikan di dunia yang dimaksud dalam doa ini mencakup nikmat sehat, rumah yang lapang, istri yang penuh dengan kebaikan, rezki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, kendaraan yang menyenangkan, pujian yang baik, serta kebaikan-kebaikan yang lainnya.
d. Adapun kebaikan di akhirat yang diminta dalam doa ini tentu saja lebih tinggi dari kebaikan di dunia yaitu di masukkannya ke dalam syurga, di bebaskan dari rasa khawatir (takut) dan diberi kemudahan dalam hisab (perhitungan amalan) di akhirat.

[46] Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal. No 13426*

e. Adapun permintaan dibebaskan dari siksa naraka mengandung permintaan agar kita dibebaskan dari berbagai sebab yang menjerumuskan ke dalam neraka yaitu dengan dijauhkan dari berbagai perbuatan yang haram dan dosa, dan diberi petunjuk untuk meninggalkan hal-hal yang syubhat, dan hal-hal yang haram. Berapa besar doa tersebut, karena besarnya cakupan doa tersebut, maka kebanyakan orang sering menyebutnya dengan "Doa Sapu Jagat".

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka pada uraian ini penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Doa adalah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah SWT., dalam meminta apa yang menjadi keinginannya; doa juga merupakan wadah untuk berkomunikasi seorang hamba kepada Allah SWT., terhadap permasalahan yang dihadapi oleh hamba-Nya.

2. Adapun keutamaan berdoa dalam Alquran adalah: dengan berdoa kepada Allah SWT., itu senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT., selanjutnya dengan doa dapat menghilangkan rasa sombong dihadapan Allah SWT., disamping itu juga dengan doa itu dapat dijadikan sebagai senjata bagi orang yang beriman yang berfungsi sebagai pengubah takdir, dan doa juga merupakan salah satu ibadah yang paling mulia yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Saran

Melalui penelitian ini penulis menyarankan kepada pembaca sebagai umat Islam hendaknya senantiasa bedoa karena doa adalah bagian dari ajaran Islam, sebagaimana yang telah penulis jelaskan diatas sebelumnya. Sebagai umat Islam kiranya menghilangkan sifat sombong dengan cara senantiasa berdoa kepada Allah SWT., untuk dijauhkan dari sifat tercela karena kita sebagai hamba tidak memiliki daya selain dari kuasa-Nya, dan sebagai umat Islam yang beriman senantiasa membiasakan berdoa kepada Allah SWT., baik dalam keadaan senang maupun susah.

AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Rabi' Bin Majah Al-Qazwini Al-Hafiz, Ibnu Majah. 1993. *Sunan Ibnu Majah*, jilid 5, (Cet: I, Bairūt: Dāral-Fikr

Abidin,Zainal. 1992. *Seluk Beluk Al-qur'an*, Cet I. Jakarta: PT Rineka Cipta

Abu Daud Sulaiman bin al-'Asy'ast bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr al-Azdiy as-Sijistaniy, *Sunan Abi Daud*, Al-Maktabah al-'Ashriyah, Shida, Beirut

Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi-Beirut) No. 3084

Ahad Musallim, Ibnu. 2008. *Keajaiban Doa dan Dzikir*, Cet. I. Jakarta: Maroon.

Ahmad, Imam bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*. al-Qahirah:dar al-hadis, 1990.

Al-Maraghi Mushthafa Ahmad. 1992. *Tafsir al-Maraghi* Diterjemahkan oleh: Drs. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, Bahrun Abu Bakar, Dengan Judul: Terjemah Tafsir al-Maraghi, Jilid 24. Cet, II, Semarang: Toha Putra.

Ali al-Sabuni, Muhammad. 1999. *"Al-Tibyan fi Ulumil Qur'an"* diterjemahkan oleh Aminuddin dengan judul Studi Ilmu Qur'an, Cet I. Bandung: Pusaka Setia

Baidan, Nasruddin. 2002. *Metode Penafsiran Alquran (kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip)*. Yogyakarta: PUSAKA PELAJAR.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka

AR-RANIRY

Dewan Dredaksi Ensiklopedia Islam. 1994. *Ensiklopedia Islam*, Jilid I, Cet III. Jakarta: Ictiar Baru Van Hovee.

Fauzi, Ahmad. 2015. Konsep Doa Para Nabi dalam Al-qur'an, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Hamka, Abdul Malik Abdulkarim Amrullah. 2003. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8, Cet. III, Singapura: Pustaka Nasional.

Hasbi al-Shiddiqy, Tengku Muhammad. 1995. *Tafsir Alquran al-Majid*, Jilid 4, Cet, II. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Hasbi al-Shiddiqy, Tengku Muhammad. 2006. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Cet. VII. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. 2000. *Al-tafsir al-Qayyim*, Diterjemahkan Oleh: Kathur Suhardi, dengan Judul: Tafsir Ibnu Qayyim. Cet,I; Jakarta: Darul Falah.

Isa, Ahmadi. 2006. *Doa-doa Pilihan (Lengkap dan Mustajab Bersumber dari Alquran dan As-Sunah)*, Jakarta: Hikmah.

Ishak, Muhammad Ismail. 2007. *Ensiklopedia Doa dan Zikir*, Cet. I. Jakarta: Alifbata.

Koko, Liem. 2010. *Mukjizat D.U.I.T*, Cet. I. Jakarta: Redaksi Kaysa Media.

Masykhur, Anis dan Jejen Musfah. 2007. *Doa Ajaran Ilahi*, Cet, I. Jakarta: PT. Mizan Publika.

Muhammad bin isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*, (Cet: I, Dar Tuq An-najah, 1422)

Muhammad bin Isa bin Saurah Bin Musa Al-Sulami Al-Tirmizi. 1993. *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid 5, Cet: I, Bairūt: Dār al-Fikri.

Nasib al-Rifa'i Muhammad. 2012. *Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Ikhtishari tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh: Drs. Syihabuddin dengan judul: Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid. 4. Cet. I. Depok: Gema Insani.

Nawawi, Ismail. 2008. *Risalah Dzikir dan Doa,* Cet. I. Surabaya: Karya Agung.

Nurboko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Qudamah, Ibnu, *Al Mughni, cet I,* Jakarta: Pustaka Azzam, 2007

Romdoni, Jalal Abdul. 2013. *Doa Nabi Ibrahim as Dalam Al-Qur''an* (Studi Kompratif Tafsir Ibnu Katsir Dengan Tafsir Al-Misbah), Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saleh dkk. 2000. *Asbabun Nuzul*, Cet, II. Bandung: Diponorogo.

Sasetyo dan Zubair. 2010. *Rahasia Agar Doa Mustajab*. Cet. I. Jakarta: Kaysa Media.

Shihab,M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-qur'an*. Cet. I. Bandung: Mizan Media Utama.

Shihab.Quraish. 2008. *wawasan Alquran tentang zikir dan Doa* Cet.III. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab M. Quraish. 2005. *Tafsir al-Mishbah,* Cet. III. Jakarta:Lentera Hati.

Sulaiman ar-Rib'i bin, Khalid. 2002. *Min Ajaib al-Du'a*, diterjemahkan oleh Jamaluddin dengan judul: *Keajaiban Doa*, Cet: I, Jakarta: Darul Haq.

Sutryana. 2010. Metodelogi Penelitian: *Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.

https://bantulkab.bnn.go.id/narkoba-memperparah-depresi/

https://uc.xyz/1

http://repository.radenintan.ac.id/9245/1/PUSAT.pdf

https://akurat.co/hebat-doa-doa-orang-yang-berpuasa-tidak-akan-ditolak-ini-buktinya

https://tafsir.learn-quran.co/id

جامعة الرانري
AR-RANIRY